

**STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA TERHADAP KESEPAKATAN  
DENUKLIRISASI DENGAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2019**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Riontino Ammar Tanajaya**

**17323001**

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

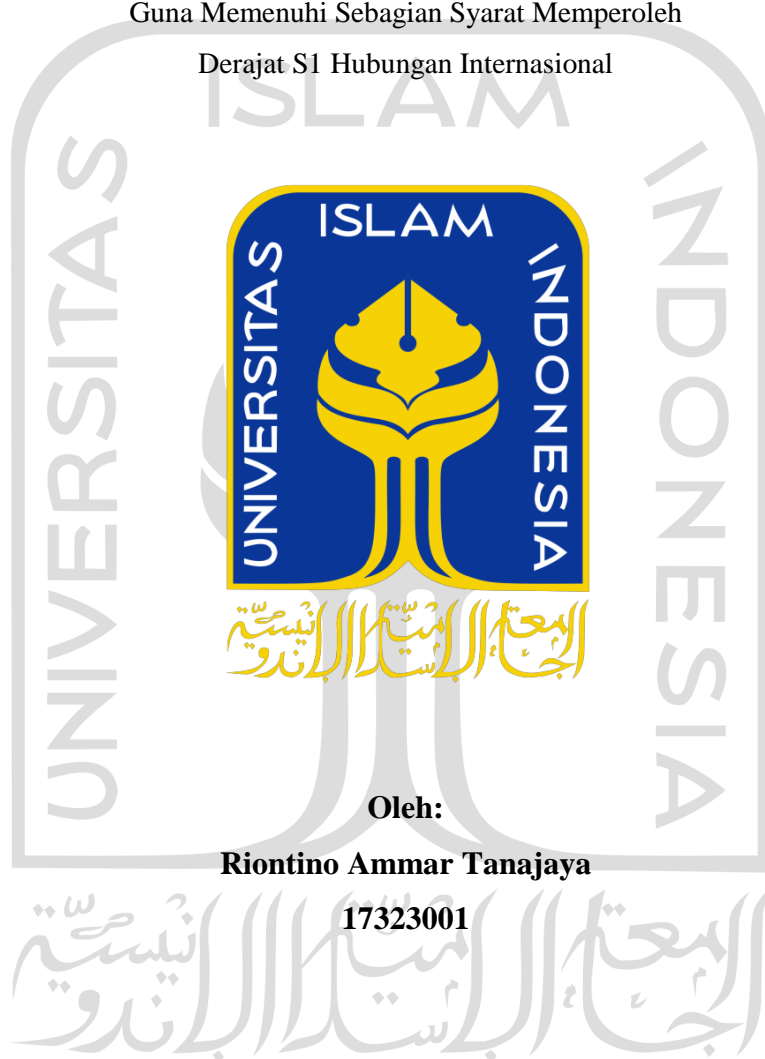
YOGYAKARTA

2021

**STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA TERHADAP KESEPAKATAN  
DENUKLIRISASI DENGAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**Riontino Ammar Tanajaya**

**17323001**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA TERHADAP KESEPAKATAN  
DENUKLIRISASI DENGAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

**2 Februari 2021**

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Indonesia

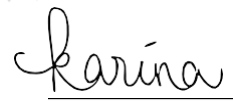


Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A)

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
2. Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.IP., M.A.

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riontino Ammar Tanajaya  
No. Mahasiswa : 17323001  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : Strategi Negosiasi Korea Utara Terhadap Kesepakatan Denuklirisasi dengan Amerika Serikat Tahun 2017-2019

Melalui surat ini menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap untuk menerima sanksi sebagaimana aturan yang telah berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Februari 2021  
Yang Menyatakan,



Riontino Ammar Tanajaya

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang kepada hamba-Nya. Terima kasih Ya Allah atas setiap nikmat, kebahagiaan, dan kemudahan yang selalu Engkau berikan dalam setiap langkahku. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan kucintai sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih kepada mereka:

### **Kedua Orang Tua**

Atas segala doa, dukungan, perjuangan, pengorbanan, nasehat dan semangat yang tak terhingga, yang telah diberikan selama ini

### **Keluarga**

Terima kasih atas doa, nasehat dan bantuannya yang telah diberikan selama ini

### **Teman-teman Rion semua**

Terima kasih atas dukungan, kebersamaan dan perjuangan bersama mendukung skripsi hingga selesai

## HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

**QS Al-Baqarah ayat 28**

“Jangan Tanam Apapun Kecuali Cinta.”

**Jalaluddin Rumi**

“Keep Moving Forward”

**Riontino Ammar Tanajaya**

الجمعة الإسلامية الأندلسية

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah Subhanallahu wa ta'alla yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian pada skripsi ini tak lepas dari dukungan banyak pihak melalui bantuan, motivasi, bimbingan, serta nasehat yang selalu diberikan kepada penulis hingga detik ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Apah dan Ibuk, serta seluruh keluarga besar yang saya cintai, atas segala doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayangnya yang tak terkira hingga saat ini.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., MA.g., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Karina Utami Dewi S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan selama ini kepada saya dalam proses menyusun skripsi.
4. Bapak Geradi Yudhistira S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Enggar Furi Herdianto, S. IP., M.A., Bapak Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc., Bapak Wili Ashadi, S.HI., M.A., Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A., Ibu Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A., serta seluruh dosen HI UII. Terima kasih atas semua ilmu, pelajaran, pengalaman, serta nasihat yang tak terhingga sehingga membuat

saya mampu berproses hingga sampai di titik sekarang ini. Semoga senantiasa Allah memberkahi dan memudahkan segala urusan Bapak dan Ibu dosen.

7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan administrasi akademik yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa.
8. Adik saya Kaylo Bassama Tanajaya, semoga kita semua bisa menjadi anak yang shalih, berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Serta dapat membawa kebahagiaan untuk kedua orangtua kita di dunia maupun akhirat.
9. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama ini. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani kehidupan ini.
10. Teman-teman Rion; Ajay, Dena, Aqiel, Rana, Deo, Dovan, Ramadhany, Embong, Yoma, Mbasunk, Cendani, Rara, Iit, Alma, dan teman lainnya terima kasih telah menemani dalam suka dan duka. Doa, dukungan, motivasi, nasihat, akan selalu saya ingat. Semoga pertemanan kita terus berlanjut hingga kapanpun, menjadi teman di dunia dan akhirat. Semoga kita semua bisa bahagia dan sukses di dunia dan akhirat. Semoga kebaikan-kebaikan kalian dibalas oleh-Nya.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Hubungan Internasional 2017, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu.

Yogyakarta, 2 Februari 2021



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Signifikansi.....	5
1.5 Cakupan Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka .....	7
1.7 Landasan Teori .....	13
1.8 Metode Penelitian.....	18
<b>BAB II <i>PROBLEM SOLVING</i> DALAM STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA DENGAN AMERIKA SERIKAT.....</b>	<b>21</b>
2.1 Detail Proses Negosiasi Korea Utara dan Amerika Serikat 2017-2019 .....	23

2.2 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Exchanging Concessions</i> .....	26
2.3 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Solving Underlying Concerns</i> .....	32
<b>BAB III CONTENDING DALAM STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA DENGAN AMERIKA SERIKAT.....</b>	<b>38</b>
3.1 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Threats</i> .....	39
3.2 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Harassment</i> .....	43
3.3 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Positional Commitments</i> .....	45
3.4 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik <i>Persuasive Arguments</i> .....	49
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Rekomendasi .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

الجمعة الإسلامية الأندلسية

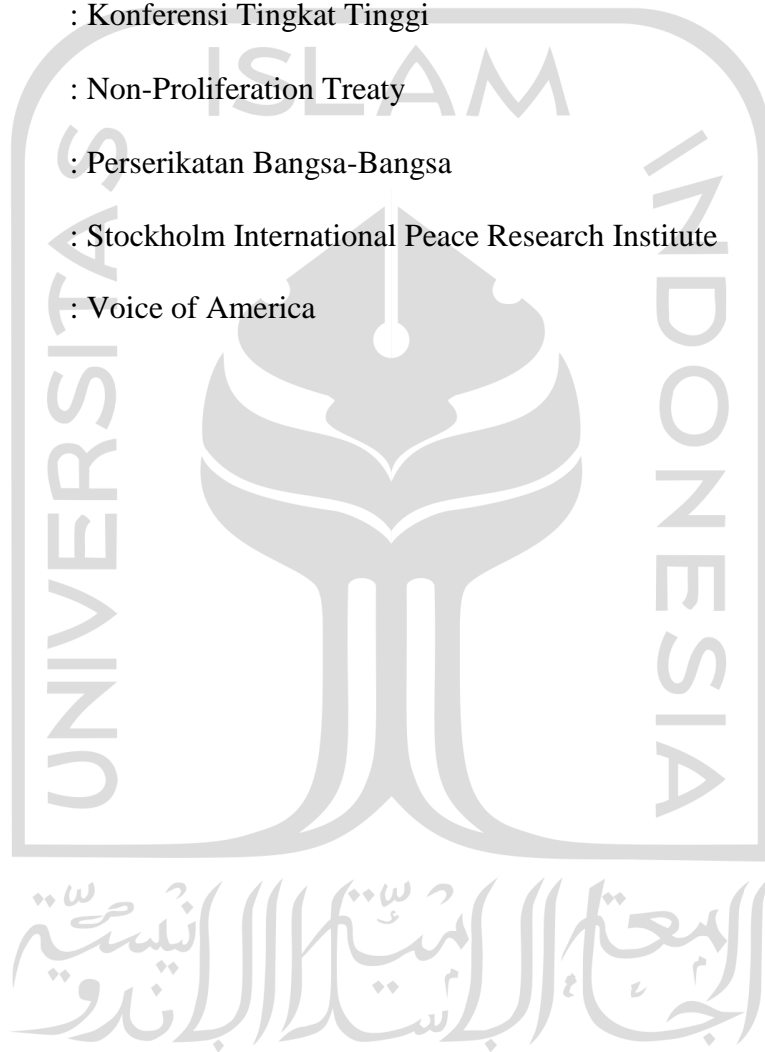
## Daftar Tabel

Tabel 1: Hasil Analisis *Problem Solving* dan *Contending* dalam strategi negosiasi Korea Utara



## Daftar Singkatan

AS	: Amerika Serikat
DMZ	: Demilitarized Zone
IAEA	: International Atomic Energy Agency
Korut	: Korea Utara
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
NPT	: Non-Proliferation Treaty
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
SIPRI	: Stockholm International Peace Research Institute
VOA	: Voice of America



## ABSTRAK

Korea Utara menjadi salah satu negara yang mengancam stabilitas keamanan dunia dengan kepemilikan produksi senjata nuklir. Amerika Serikat datang sebagai pihak yang memulai negosiasi untuk ‘men-denuklirisasi’ nuklir di negara yang dipimpin Kim-Jong Un. Negosiasi yang dilakukan kedua negara belum mencapai hasil kesepakatan yang saling menguntungkan atau *win-win solutions*, walaupun telah dilaksanakan pertemuan resmi bersejarah untuk membahas negosiasi yang dijalankan. Melihat hal tersebut Korea Utara melakukan strategi dan kebijakan yang dianggap dapat memenuhi tuntutan Korea Utara, salah satunya embargo ekonomi yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Strategies and Tactic in Negotiation* dengan bentuk strategi *Problem Solving* dan *Contending* dalam melihat strategi negosiasi yang dilakukan Korea Utara dalam kesepakatan Denuklirisasi dengan Amerika Serikat. Penelitian ini menjawab bagaimana strategi negosiasi Korea Utara pada era Kim-Jong Un untuk mengupayakan pemenuhan kepentingan nasional dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat tahun 2017-2019.

Kata Kunci: Korea Utara, Amerika Serikat, Denuklirisasi, *Strategies and Tactic in Negotiation*, *Problem solving*, *Contending*.

## ABSTRACT

*North Korea has become a threat to safety stability in the world with its possession of nuclear weapons. The United States of America comes as a negotiation starter to denuclearize in the country lead by Kim-Jong Un. The negotiation between the two countries has a win-win solution on the result of the agreement, even though the historic official meeting has held to review the negotiation. North Korea held a strategy in its policy which considered to fulfill North Korea's demand, one of the strategies is the economic embargo. In this research, using *Strategies and Tactic in Negotiation* in the form of *Problem Solving* and *Contending* strategy to overlook the North Korea strategy in the Denuclearization deal with the United States of America. This research answers how negotiation strategy in North Korea during the Kim-Jong Un era to strive for national matters fulfillment in denuclearization deal with the United States of America in the year of 2017-2019.*

*Keywords: North Korea, United States, Denuclearization, Strategies and Tactic in Negotiation, Problem Solving, Contending.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Meskipun Perang Dunia ke-2 telah berakhir dan situasi tanpa perang besar sementara terjadi, negara-negara yang memasuki era selanjutnya mengganti senjata utama mereka dengan senjata nuklir. Sebagai salah satu kekuatan negara yang masif, senjata nuklir mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan stabilitas keamanan dunia. Terbukti, negara-negara kuat yang ada di dunia seperti Amerika, Rusia, Tiongkok, Korea Utara, serta lainnya,- mengakui memiliki senjata nuklir yang siap di tembak-kan kapan saja atas perintah pemimpin mereka. Walaupun, ketika salah satu negara menembakan senjata nuklir mereka, dampak yang ditimbulkan setelah meledak sangatlah merugikan. Sehingga terdapat perdebatan antara ahli yang memperdebatkan untung rugi yang dimiliki senjata nuklir (Muller, 2001).

Terlepas dari hal tersebut, negara-negara pemilik nuklir ini hanya menggunakannya sebagai ‘ancaman’ kepada negara lain. Akan tetapi, pada tahun 1968 terdapat perjanjian yang menandatangani mengenai pembatasan kepemilikan nuklir atas dasar kepentingan damai. Perjanjian *Non-Proliferation* sesuai namanya mengikat 191 negara anggota untuk melucuti atau tidak menggunakan nuklir sebagai senjata. Korea Utara muncul sebagai negara yang pernah masuk dalam perjanjian tersebut, tetapi tidak meratifikasinya dan keluar pada tahun 2003 sampai saat ini (Kimball, 2019). Oleh karenanya, senjata nuklir Korea Utara

menjadi salah satu sorotan utama para pengamat politik dunia dalam menjaga keamanan dan kedamaian global. Salah satu yang berperan penting dalam melakukan diplomasi kepada Korea Utara adalah Amerika dengan posisi sebagai musuh sekaligus perwakilan negara lain dalam hal mewujudkan Non-proliferasi nuklir.

Amerika Serikat dan Korea Utara telah memulai konflik sejak masa Perang Dunia ke-II di saat Korea terpecah menjadi Korea Utara dan Korea Selatan yang menimbulkan perang saudara serta gencatan senjata, namun gencatan senjata tersebut dilakukan antara Korea Utara dan Amerika Serikat yang pada saat itu Amerika Serikat mendukung Korea Selatan. Namun, seiring berjalannya waktu, baik Amerika Serikat ataupun Korea Utara kerap melakukan tindakan yang membuat heboh dunia internasional karena salah satunya senjata nuklir yang menjadi kata kunci dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tentu penelitian ini.

Kedua negara tersebut sempat memiliki hubungan yang dinamis, terlebih sejak terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS. Naik turunnya tensi diantara kedua pemimpin masing-masing negara sempat membuat gaduh jajaran petinggi dunia. Tentu yang menjadi penyebabnya dikarenakan kedua negara memiliki senjata yang dapat berdampak kepada negara lainya juga. Maka dari itu, pencegahan terjadinya konflik senjata nuklir perlu menjadi perhatian khusus. Sekitar tahun 2017 ke depan, terjadi periode tegang ketika masing-masing negara bertukar ancaman dan penghinaan melalui tindakan maupun perkataan di media sosial oleh Donald Trump sang presiden terbaru Amerika Serikat dan Kim Jong Un yang juga sedang menjabat sebagai pemimpin tertinggi Korea Utara. Setelah ketegangan berlangsung, terjadi masa-masa damai dimana dalam prosesnya,

kedua negara akhirnya memiliki itikad 'baik' untuk memulai kesepakatan. Kesepakatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghentikan produksi senjata nuklir atau dapat dinamakan dengan 'Denuklirisasi'.

Terdapat dua kali konferensi yang terjadi selama ini, yaitu KTT Singapura sebagai konferensi pertama lalu KTT Hanoi yang terjadi pada Februari 2019. Akan tetapi, dalam Konferensi Tingkat Tinggi antara Amerika Serikat dan Korea Utara terkait denuklirisasi tersebut tidak mencapai kesepakatan sesuai harapan banyak pihak sehingga dianggap kegagalan. Yang paling baru, Donald Trump melakukan aksi yang belum pernah dilakukan presiden-presiden Amerika sebelumnya yaitu melangkah ke tanah wilayah Korea Utara untuk kemudian bertemu dan bersalaman dengan Kim Jong Un di Zona Demiliterisasi (DMZ). Meskipun begitu, kesepakatan denuklirisasi tetap belum jelas dan masih mengambang. Di sisi lain, Pyongyang tetap mengembangkan produksi senjata nuklir yang dimilikinya dan masih menembakan rudal uji coba dalam beberapa kali. Kebijakan Korea Utara tersebut menjadi perhatian khusus yang dirasa penulis penting untuk diteliti lebih lanjut.

Sehingga menyebabkan kebijakan Korea Utara diluar ekspektasi publik mengenai bagaimana seharusnya kedua negara melakukan perundingan. Dikarenakan masalah yang dialami kedua negara juga semata-mata dilakukan dalam posisi sebagai negara yang berdaulat. Sehingga perlu untuk mencari tahu kepentingan nasional dari Korea Utara yang akhirnya memutuskan untuk tetap melakukan pengembangan produksi senjata nuklir. Menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), sembilan kekuatan senjata nuklir



dunia yaitu diantaranya Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Prancis, Cina, India, Pakistan, Israel dan Korea Utara, - diperkirakan memiliki 13.865 senjata nuklir pada awal 2019 (Winter, 2019). Sehingga ketegangan yang terjadi antara Korea Utara dengan negara-negara lainya juga tidak dapat dicegah.

Hal tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut untuk dapat mengetahui bagaimana sebenarnya proses perumusan kebijakan tersebut terjadi. Bagaimana Korea Utara memutuskan kebijakan mengenai senjata nuklirnya dengan berbagai alasan yang tentu sangat penting untuk diketahui. Oleh karenanya, analisis yang akan dipaparkan mencoba meneliti mengenai seluk beluk, dampak, penyebab, kelanjutan dan yang terpenting menganalisis dari perspektif strategi negosiasi Korea Utara pada perundingan denuklirisasi bersama Amerika Serikat. Dengan mempelajari ragam cara dan jenis strategi pengambilan keputusan kebijakan pemerintah dalam negosiasi akan dapat membantu memberi informasi dan penyajian sudut pandang terhadap retorika ilmu sosial utamanya ilmu Hubungan Internasional.

Terlebih lagi, dalam ilmu sosial yang dinamis, isu seperti hubungan diplomasi antara kedua negara tersebut bersifat subjektif. Selain itu dampak yang ditimbulkan juga menjadi sorotan publik untuk kemudian dapat berpengaruh terhadap perkembangan hidup. Senjata Nuklir yang dimiliki Korea Utara dan Amerika memegang pertarungan penting terhadap keberlangsungan hidup masyarakat global. Meskipun akhirnya tidak ada hasil kesepakatan yang jelas dari pertemuan-pertemuan yang diadakan, akan tetapi kebijakan Korea Utara mengenai produksi senjata nuklir justru semakin menghambat tercapainya kesepakatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Riset ini mencoba

menganalisis strategi Korea Utara tersebut dengan harapan dapat mengetahui strategi negosiasi denuklirisasi yang dilakukan dengan Amerika dan belum mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi negosiasi Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat (2017-2019)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kebijakan dari Korea Utara dalam mencapai kesepakatan dengan Amerika Serikat.
2. Untuk memahami perilaku Korea Utara akan proses pengambilan keputusan di dalam pemerintahannya.

## **1.4 Signifikansi**

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

Sebagai negara yang relatif tertutup oleh sorotan dunia internasional, Korea Utara memiliki daya tarik untuk dapat diteliti terlebih pemerintahnya juga menutupi apapun peristiwa dan materi di dalam negaranya ke khalayak umum. Sehingga penelitian ini akan membantu menganalisis mengenai bagaimana sesungguhnya Korea Utara menanggapi isu senjata nuklir tersebut. Terlebih lagi sejak direncanakan adanya perundingan Denuklirisasi tersebut, Pemimpin Korea Utara memiliki tingkat keagresifan yang naik turun begitu pun jajaran-jajaran

dibawahnya. Terbukti dengan beberapa kali adanya uji coba misil yang digadagadag melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan secara spesifik salah satunya mengenai alasan Korea Utara mengikuti kesepakatan Denuklirisasi namun masih tetap mengeluarkan kebijakan yang tidak sejalan dengan tujuan kesepakatan tersebut.

Tulisan ini mencoba melengkapi tulisan sebelumnya dengan membawa perspektif dari sisi Korea Utara, sehingga tidak seperti sebelumnya yang hanya mencoba mempertanyakan alasan belum sekuatnya kedua negara dari sisi Amerika, tulisan ini lebih fokus terhadap analisis mengenai proses perumusan kebijakan Korea Utara dalam kesepakatan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengisi ceruk yang ada di dalam tulisan-tulisan sebelumnya yang hanya mengambil perspektif secara umum. Terlebih lagi, dengan adanya data-data yang lebih terbaru dapat mendukung tulisan ini untuk memenuhi tujuan penelitian secara detail.

### **1.5 Cakupan Penelitian**

Adapun cakupan penelitian ini adalah:

Penulis mencoba mengkategorikan penelitian ini dalam studi diplomasi keamanan internasional. Penulis meyakini bahwa penelitian ini akan menganalisis mengenai kebijakan luar negeri yang diputuskan oleh pemerintah Korea Utara dalam bernegosiasi dengan Amerika Serikat relatif sesuai dengan kategorisasi yang diberikan. Dengan kedinamisan hubungan serta tensi dari kedua negara, penulis mencoba mengambil dari sisi Korea Utara yang dirasa penting untuk

diteliti mengingat Korea Utara adalah salah satu negara yang menjadi sorotan media dunia. Fakta bahwa negara tersebut memiliki konsep kemiliteran yang kuat membuat negosiasi dalam kesepakatan Denuklirisasi tidak mudah untuk diselesaikan.

Sejak tahun 2017 hingga tahun ini, 2019, konflik dan kesepakatan antara Amerika Serikat dan Korea Utara terjadi. Akan tetapi, titik terang dari proses negosiasi dan kesepakatan yang dijalin keduanya belum juga muncul. Hal tersebut menjadi penyebab penelitian ini akan membahas pada cakupan tahun 2017 – 2019. Pertemuan yang dilakukan di Hanoi dan Singapore antara pemimpin kedua negara, Trump dan Kim Jong Un juga memprakarsai adanya penelitian ini untuk kemudian dapat menjadikan batasan atas aktor yang akan terlibat kedepannya. Sehingga beberapa poin tersebut yang akan membantu menganalisis kebijakan Korea Utara dalam proses kesepakatan Denuklirisasi dengan Amerika Serikat.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian tentang isu nuklir di antara kesepakatan denuklirisasi ini, sebenarnya sudah ada sejumlah peneliti yang ikut menganalisis permasalahan ini baik dalam buku, jurnal maupun artikel lainnya. Penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk penelitian ini akan penulis jadikan bahan sebagai tinjauan pustaka. Seperti yang ada di dalam jurnal yang disusun oleh Kyoji Yanagisawa yang di dalamnya memaparkan mengenai proses kejadian bagaimana kesepakatan denuklirisasi belum juga tersepakati. Pada tahun 2018, Korea Utara menyatakan bahwa pengembangan senjata nuklirnya telah selesai dan mengubah fokus kebijakannya menjadi pembangunan ekonomi. Sehingga sekitar pertengahan tahun Korea Utara mulai mengendorkan sikap nya dengan mulai menunjukkan

sikap-sikap positif. Di Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan mengenai dugaan bahwa Korea Utara tidak berniat menghapuskan program nuklirnya tetapi hanya berusaha untuk mendapatkan pencabutan sanksi (Yasanigawa, 2019). Penulis dari jurnal tersebut lebih melihat bahwa Korea Utara mementingkan sisi ekonomi dan memandang prospek negosiasi tersebut tidak selalu suram asalkan ada keinginan untuk berkompromi. Sehingga dapat menjadi referensi yang membantu tulisan ini untuk menganalisis kebijakan Korea Utara dari sisi ekonomi. Meskipun begitu, di lain sub-bab jurnal tersebut banyak menjelaskan dari sisi Jepang dikarenakan sang penulis dari Jepang.

Selain melalui sisi tertentu, Korea Utara juga mementingkan sisi domestiknya dengan menjaga pertahanan militer negaranya untuk menghadapi ancaman dari luar seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Tae-Hwan Kwak dan Seung-Ho Joo, jurnal ini membahas tentang kesepakatan kebijakan keamanan Korea Utara yang berisikan syarat-syarat yang diajukan Korea Utara mengenai denuklirisasi itu sendiri. Korea Utara juga ikut andil sebagai salah satu syarat untuk meminimalisir terjadinya perang di Semenanjung Korea serta ikut berpartisipasi aktif dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian di wilayah Asia Timur dan Pasifik Barat.

Yang menarik dalam jurnal tersebut adalah dijelaskan secara detail mengenai kapabilitas dan intensi domestik senjata nuklir Korea Utara. Selain itu juga mengatakan bahwa Niat nuklir Korea Utara tidak dapat dimengerti secara resmi hanya melalui foto-foto satelit saja. Sehingga jurnal tersebut membuat kesimpulan sementara mengenai program nuklir Korea Utara. Ada diantaranya yang pertama adalah upaya mempertahankan zona bebas nuklir di semenanjung

Korea merupakan kebijakan resmi Korea Utara sejak awal 1980-an. Selain itu, Korea Utara bermaksud mengembangkan senjata nuklirnya tetapi tidak memiliki sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Program senjata Korea Utara sangat dibatasi oleh kondisi ekonomi yang buruk dan tekanan internasional yang meningkat terhadap program tersebut.

Jurnal tersebut juga memberikan analisis mengenai kapabilitas nuklir Korea Utara. Salah satunya adanya bantuan dari Uni Soviet. Pada tahun 1955, para sarjana Korea Utara mengambil bagian dalam konferensi ilmiah Eropa Timur, dan, pada tahun 1956, Pyongyang menandatangani perjanjian penelitian nuklir dengan Uni Soviet serta memiliki andil dalam NPT yaitu perjanjian tentang pencegahan atau pengurangan senjata nuklir. Pada tahun 1961, Korea Utara meluncurkan program pengembangan nuklir utama di Yongbyon, sekitar 60 mil di utara Pyongyang. Pada tahun 1965, Korea Utara membangun reaktor riset 2 hingga 4 megawatt eksperimental di Yongbyon. Reaktor ini mulai beroperasi pada tahun 1967. Sejak itu, isotop radioaktif untuk industri dan sains telah digunakan. Pyongyang bergabung dengan IAEA pada tahun 1977 dan menandatangani NPT pada tahun 1985. Dengan melakukan itu, Korea Utara berjanji untuk tidak membangun atau memperoleh senjata nuklir apa pun. Pyongyang menerima reaktor nuklir 44 megawatt dari Uni Soviet dengan syarat bahwa Korea Utara akan mematuhi peraturan NPT. Setiap negara yang menandatangani NPT harus menandatangani perjanjian perlindungan dengan IAEA dalam waktu 18 bulan. Namun, Pyongyang menunda hampir tujuh tahun sebelum penandatanganan (Kwak & Joo, 1993). Jurnal ini merepresentasikan secara historis mengenai senjata nuklir Korea Utara dan program-programnya.

Selanjutnya ada jurnal dari Darryl Howlett yang berjudul *Nuclearization or Denuclearization on the Korean Peninsula?*. Menurut Darryl, pemerintahan Korea Utara mengembangkan infrastruktur nuklir berdasarkan prinsip kemandirian. Meskipun memiliki bantuan pada tahap-tahap penting dari bekas Uni Soviet, Tiongkok dan IAEA, Korea Utara akibatnya berusaha untuk mengurangi ketergantungan nuklir eksternal. Pada akhirnya ini berarti fokus pada penelitian dan pengembangan nuklir asli, khususnya pada penggunaan siklus bahan bakar uranium dan plutonium alami. Program energi nuklir Korea Utara berasal dari pertengahan tahun 1940-an dan dikembangkan di tingkat laboratorium sepanjang tahun 1950-an sebagai hasil dari proyek penelitian bersama yang dilakukan dengan China dan bekas Uni Soviet (Howlett, 1994). Sehingga jurnal ini membahas juga kapabilitas produksi nuklir Korea Utara.

Darryl juga memiliki dua pandangan yaitu Pandangan pertama menyatakan bahwa negara itu memiliki sesuatu untuk disembunyikan: infrastruktur senjata nuklir yang signifikan secara militer yang telah menghasilkan bahan fisil yang cukup untuk membangun satu atau lebih senjata nuklir. Pandangan kedua lebih berhati-hati dalam penilaian kemampuan dan niat Korea Utara. Pandangan ini menegaskan bahwa Korea Utara telah mengalami kesulitan sumber daya dan teknis dengan program nuklirnya dan menggunakan status nuklirnya yang ambigu untuk melakukan tawar-menawar dengan Amerika Serikat dan negara-negara lain dan mengambil keputusan mengalah dari mereka ataupun sebaliknya yang dimaknai sebagai pertukaran pengurangan tuntutan. Motivasi program Korea Utara telah dianalisis ahli tertentu, salah satunya adalah bahwa motivasi strategis untuk program ini mungkin menjadi lebih signifikan karena

perkembangan yang terkait dengan berakhirnya Perang Dingin. Runtuhnya Uni Soviet dan penurunan solidaritas di antara negara-negara sosialis yang tersisa telah membuat Korea Utara terisolasi di dalam komunitas internasional. Perubahan-perubahan ini berarti bahwa negara tidak dapat lagi mengandalkan jaminan keamanan yang diberikan di bawah hubungan aliansi lamanya dengan bekas Uni Soviet, dan bahkan mungkin Cina.

Kemudian, dalam tulisan yang ditulis oleh Junya Nishino yang melihat perspektif melalui penilaian KTT Hanoi. Tulisan ini berisikan tentang kegagalan kesepakatan denuklirisasi yang tidak mencapai titik ekuilibrium. Dijelaskan oleh Junya yang ada hanya klarifikasi terkait dengan perbedaan dalam posisi Amerika Serikat dan Korea Utara mengenai negosiasi untuk denuklirisasi. Denuklirisasi telah menjadi pembahasan dalam KTT Hanoi, namun keduanya masih melakukan negosiasi yang cukup panjang. Namun, pihak Korea Utara yang tidak ingin membahas soal denuklirisasi secara lebih dalam dan langkah-langkah konkretnya pada pembicaraan di KTT Hanoi saat itu. Di sisi lain Korea Utara, hanya pemimpin tertinggi yang dapat membuat keputusan mengenai masalah nuklir, dan tidak ada otoritas yang diberikan kepada perwakilan negaranya. Dengan demikian, Amerika Serikat tidak juga membuat keputusan melainkan tetap untuk bersikap skeptis terhadap niat Korea Utara mengenai denuklirisasi. Presiden Trump secara langsung mengusulkan tuntutan Amerika Serikat pada definisi nuklirisasi selesai dan langkah-langkah konkretnya di KTT untuk mengkonfirmasi niat sebenarnya Ketua Kim. Kemudian, Ketua Kim sebagai petinggi utama di Korea Utara mengajukan permintaan terkait dengan pencabutan sanksi ekonomi sebagai imbalan dari denuklirisasi parsial. Namun, Amerika Serikat tetap enggan



untuk menyetujuinya karena dianggap tidak memiliki keseimbangan dalam memberi dan menerima. Pada akhirnya Ketua Kim Jong Un tidak bisa menerima tawaran kesepakatan besar dan pertemuan puncak berakhir tanpa kesepakatan (Nishino, 2019).

Namun, berbeda halnya dengan artikel yang ditulis oleh Dingli Shen yang melihat perspektif denuklirisasi dari sisi Amerika Serikat. Alih-alih berdebat jika Amerika Serikat telah mengancam yang lain, artikel ini menyarankan bahwa Amerika Serikat memiliki ruang untuk meningkatkan kebijakan luar negeri dan pertahanannya sehingga membuat negara lebih aman dengan tidak memberikan masalah keamanan yang sebenarnya atau dalih untuk nuklir. Sementara Korea Utara sedang dikenai sanksi untuk pengembangan nuklir dan rudal, Amerika Serikat harus merefleksikan perilaku kebijakan luar negerinya sendiri, mengelola lebih banyak konsultasi internasional dan mengamankan lebih banyak kerja sama internasional sebelum memulai inisiatif keamanan internasional yang besar. Karena, bagi sebagian besar dorongan utama Korea Utara untuk mendapatkan senjata nuklir yaitu sebagai kekuatan utama pertahanan.

Korea Utara tidak mungkin menyerahkan program nuklirnya dalam waktu dekat karena tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tetapi juga memungkinkannya untuk mengeksploitasi kekhawatirannya dan melindungi kekuatan besarnya tersebut. Sementara filosofi senjata nuklir Korea Utara sulit diubah, dunia luar masih bisa menyesuaikan sikap mereka terhadap satu sama lain untuk meningkatkan peluang secara kolektif. Maka dari itu, tulisan yang ditulis dalam artikel ini lebih menunjukkan sikap Korea Utara yang masih melihat dunia dari perspektif tradisional (Shen, 2009).

Dari beberapa kajian pustaka yang telah di tuliskan di atas, sebagian kecil merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh Korea Utara dalam menanggapi kesepakatan denuklirisasi, seperti implementasi kebijakan luar negeri dari sisi ekonomi, kebijakan pertahanan keamanan domestik Korea Utara, juga adanya bantuan dari negara lain dalam instrumen nuklir yang dijadikan sebagai alat diplomasi Korea Utara. Kondisi hubungan negara-negara di Asia Timur dan upaya bantuan dari negara-negara lain untuk menyelesaikan konflik nuklir di Semenanjung Korea tersebut juga berhubungan. Sebagaimana diketahui bahwa banyaknya hambatan dan masalah yang muncul di antara kedua negara Korea Utara dan Amerika Serikat ketika itu menjadi analisis tertentu dalam mencapai kesepakatan. Dengan begitu, tulisan ini mencoba memposisikan diri pada letak sudut pengambilan Korea Utara yang dimana tulisan-tulisan lainnya membahas mengenai isu denuklirisasi dan konferensinya. Sehingga tulisan ini dapat mengisi ceruk tersebut.

### **1.7 Landasan Teori/Konsep/Model**

#### *Strategy and Tactic in Negotiations*

Untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah, penulis mencoba menggunakan konsep yang berasal dari Dean G. Pruitt, Peter J. Carnevale, yaitu *Strategy and Tactic in Negotiations* untuk dijadikan sebagai kerangka teori. Dalam salah satu Bab di dalam bukunya yang berjudul *Negotiation in Social Conflict* (1993), terdapat penjelasan mengenai beberapa konsep berisikan bentuk-bentuk strategi dan taktik saat bernegosiasi dengan pihak lain. Dengan menitik beratkan pada strategi negosiasi, Pruitt dan Carnevale mencoba memberikan

pemahaman yang mengarah pada teknik-teknik untuk menguatkan posisi sehingga tujuan dari bernegosiasi tersebut bakal tercapai (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 28).

Bab ini memberi penjelasan mengenai sifat atau bentuk dari lima strategi dasar yang digunakan oleh negosiator serta faktor yang mempengaruhi hasil yang terkait dengan strategi tersebut. Dengan melihat adanya strategi dasar yang dijelaskan, penulis merasa hal tersebut dapat sesuai untuk bisa membantu menjawab rumusan masalah yang ada. Terutama lebih melihat pada pembahasan mengenai *Concession Making*, *Contending*, *Problem Solving*, *Inaction*, dan *Withdrawal*.

Secara sederhana, *Concession Making* adalah strategi yang melibatkan pengurangan permintaan atau tuntutan dari yang sebelumnya diajukan dengan menganggap bahwa lawan akan mudah untuk memenuhi tuntutan lain setelehnya. *Contending* memiliki tujuan untuk terus memperjuangkan permintaan/proposal (*demands*) yang dimiliki oleh masing-masing pihak sampai kesepakatan yang menguntungkan tercapai. *Problem Solving* adalah strategi dalam bernegosiasi yang mempunyai usaha untuk menemukan titik terang atau dengan kata lain upaya untuk menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan. *Inaction* dapat berarti strategi yang berada di akhir negosiasi dengan tidak adanya kesepakatan yang jelas namun pihak negosiator tidak lagi mengupayakan solusi lain atau bisa saja dengan tidak muncul kembali di pertemuan yang diinginkan. *Withdrawal* disini hampir sama dengan *Inaction*, namun strategi ini identik dengan pengunduran diri dari hubungan negosiasi dengan lawan yang tidak menghasilkan kesepakatan (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 28-48).

Di mana menurut penulis terdapat beberapa konsep yang memiliki definisi yang sesuai untuk diterapkan pada tulisan ini yaitu *Problem Solving* dan *Contending*. Konsep ini dirasa relevan karena di dalam negosiasi yang ada antara Korea Utara dan Amerika Serikat mengalami peristiwa dan proses yang sesuai dengan arti dari kedua konsep tersebut terutama jika dilihat dari kaca mata strategi-strategi negosiasi. Terlebih lagi proses negosiasi yang terjadi mengalami pasang-surut menuju arah kesepakatan atau bahkan sulit untuk menuju kesepakatan seperti yang ditanyakan pada rumusan masalah. Sedangkan ketiga konsep lainnya dirasa tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada negosiasi tersebut karena secara singkat sampai saat ini tidak ada aksi seperti kesepakatan resmi yang terjalin, adanya pengurangan tuntutan di kedua pihak yang berujung keberhasilan, bahkan belum adanya seruan mundur yang hal tersebut seharusnya menjelaskan adanya *Concession Making*, *Inaction*, dan *Withdrawal* (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 46).

#### *Problem Solving*

Konsep strategi ini adalah bahwa kesepakatan yang saling menguntungkan dalam bernegosiasi dapat dicapai jika kedua pihak mampu berkerjasama untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dimana yang dimaksud dari konsep tersebut adalah bahwa dalam bernegosiasi terdapat usaha untuk menemukan titik terang atau dengan kata lain upaya untuk menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan atau *win-win agreements* (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 36-46). Meskipun terdapat konsekuensi pada saat melakukan hal tersebut dimana negosiasi yang dilakukan akan memiliki resiko yang justru bisa saja membuat

negosiasi tidak dapat menemukan hasil karena salah satunya keteguhan dalam mengirim tuntutan, hal itu pun sesuai jika dilihat pada kesepakatan Denuklirisasi antara Korea Utara dan Amerika Serikat ini.

Dalam hal ini, konsep dari *Problem Solving* yang dijelaskan sebelumnya memiliki beberapa bentuk strategi yang mengarah pada kesepakatan yang saling menguntungkan. Dimana saat keduanya mencoba mencapai *win win solution* , atau sebagaimana diartikan sebagai keadaan dimana terdapat zona tertentu untuk mencapai kesepakatan yang dalam batas tidak rugi untuk keduanya, negosiator dapat menggunakan macam bentuk dari *Problem Solving*. Diantaranya adalah *Expanding The Pie* yang mana memiliki arti bahwa taktik ini menggunakan sumber daya sebagai faktor yang berpengaruh. Dimana sumber daya yang ada dalam negosiasi ditingkatkan sebagai upaya kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36).

Kemudian terdapat bentuk lain dari cara menjalankan *Problem Solving* yaitu *Exchanging Concessions*. Dimana hal ini mempunyai maksud bahwa negosiator saling mencoba mengalah dengan membuktikan adanya itikad untuk berbicara masalah kesepakatan atau melakukan penawaran penukaran pengurangan tuntutan. Atau dengan kata lain mencoba mengutamakan prioritas lawan. Lalu yang selanjutnya ada *Solving Underlying Concerns* dimana hal ini adalah bentuk taktik yang mencoba memahami masalah yang mendasari negosiasi. Dapat juga diartikan sebagai upaya bersama untuk saling menukar informasi atas apa yang menjadi kepentingan masing-masing negosiator sehingga dengan mengerti masalah pihak lawan, kesepakatan akan lebih mudah tercapai (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-38).

### *Contending*

Secara sederhana konsep ini memiliki tujuan untuk terus memperjuangkan permintaan/proposal (*demands*) yang dimiliki oleh masing-masing pihak sampai kesepakatan yang menguntungkan tercapai. Atau dengan kata lain membujuk negosiasi pihak lawan agar mengakui hasil keinginan pihak kawan yang biasanya dilakukan ketika melakukan tawar-menawar yang bersifat mutlak atau karena berpeluang mendapatkan 'kemenangan' besar. Konsep ini juga relevan untuk dipakai dalam tulisan ini karena pada negosiasi yang terjadi antara Korea Utara dan Amerika masing-masing pemimpinnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjelaskan konsep ini, diantaranya seperti saat Korea Utara melakukan ancaman agar masih tetap memproduksi senjata nuklir jika tuntutananya tidak disepakati. Hal ini termasuk dalam salah satu macam bentuk *Contending* yakni *Threats*.

*Contending* memiliki bentuk yang beragam dengan memusatkan variasi pada beberapa taktik. Diantaranya ada *Threats*, *Harassment*, *Positional Commitments*, *Persuasive Arguments*. *Threats* dapat dikatakan seperti bentuk ancaman dimana mempunyai makna bahwa dalam bernegosiasi terdapat taktik yang dapat digunakan untuk membuat lawan merasa perlu menyetujui permintaan dari pihak yang mengancam. *Harassment* Dapat dikatakan sebagai gangguan atau tindakan yang membuat pihak lawan merasa sebal. *Positional Commitments* adalah semacam pernyataan dimana pernyataan tersebut menyatakan tekad dan posisi dari satu pihak untuk tetap teguh pada suatu permintaan (*demands*) atau penawaran (*offer*) dengan tidak membuat pengurangan tuntutan lagi. *Persuasive Arguments* Mempunyai tujuan untuk merubah perilaku target terhadap masalah

yang sedang dipertimbangkan. Sehingga negosiator dapat memberikan argumen-argumen atau pendapat yang membuat lawan menjadi terikat atau melakukan apa yang negosiator inginkan. Bentuk-bentuk taktik diatas memiliki tujuan untuk membujuk pihak lain supaya melakukan pengurangan tuntutan atau sikap mengalah dari tuntutan yang diajukan, mulai menyetujui permintaan lawan, atau bahkan melakukan upaya serupa (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 30-35).

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana metode yang digunakan yaitu dengan melakukan studi literatur terhadap objek yang akan diteliti yang berhubungan mengenai analisis kebijakan Korea Utara terhadap kesepakatan nuklirisasi dengan Amerika Serikat. Menurut Norman Denzin dan Yvonna Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah suatu bidang studi ilmu sosial yang mencakup berbagai metode mulai dari wawancara, observasi, analisis wacana, historis, studi literatur, data non-numerik dan data bersifat abstrak. Penelitian kualitatif mengkaji untuk memahami proses dan fenomena melalui makna para aktor dan partisipan dalam perspektif mereka. Metode ini dapat membantu penulis untuk memahami permasalahan dan memfokuskan pada makna dan proses dalam penelitian ini secara detail dan sistematis sehingga menghasilkan penelitian yang efisien dan koheren. Dengan demikian, penulis akan mendapatkan pemahaman mendalam

untuk memberikan penjelasan dan argumen terhadap permasalahan yang diambil dalam penelitian ini (Bakry, 2016).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Konflik nuklir yang terjadi di antara kawasan Semenanjung Korea dan kawasan Amerika Serikat tak hanya mengganggu stabilitas keamanan kawasan Asia Timur dan Amerika Utara, tetapi juga keamanan seluruh masyarakat internasional. Mengetahui bagaimana Korea Utara dan Amerika Serikat berupaya mengadakan negosiasi denuklirisasi, maka subjek dari penelitian ini adalah hubungan bilateral antara Korea Utara dan Amerika Serikat. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pemerintahan Korea Utara.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui data sekunder yang mana diperoleh dengan mencari sumber-sumber informasi yang mendukung penelitian seperti, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian penulis, laporan pemerintah resmi, jurnal, penelitian berbasis internet, *website*, *report*, *document-based research*, dan data pendukung lainnya yang mungkin memiliki keterkaitan yang sama atau mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian penulis ini. Dalam mengumpulkan data penelitian ini penting untuk melakukan teknik triangulasi yang mana bertujuan untuk mereferensi ulang temuan-temuan sumber informasi penelitian kita. Teknik ini sebagai





## BAB II

### ***PROBLEM SOLVING* DALAM STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA DENGAN AMERIKA SERIKAT**

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan landasan konseptual pada bab sebelumnya, bab ini akan berupaya melihat Kebijakan luar negeri Korea Utara sebagai negara yang melakukan negosiasi dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat dari sisi konsep milik Pruitt dan Carnevale. Juga telah diuraikan mengenai konsep strategi dan taktik dalam bernegosiasi yang memiliki beberapa macam bentuknya. Pruitt dan Carnevale telah membagi strategi dan taktik dalam bernegosiasi ke dalam lima macam yang telah dijelaskan pada bagian konseptual tetapi pada tulisan ini hanya memakai dua dari Lima macam strategi dan taktik dalam bernegosiasi. Kedua taktik dan strategi yang dipakai adalah *Problem Solving* dan *Contending* (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 28-46).

Masing-masing strategi dan taktik tersebut dirasa sesuai oleh penulis karena keduanya memiliki kesamaan pola dari apa yang diputuskan Korea Utara dalam kebijakan luar negerinya terutama menyangkut soal kesepakatan denuklirisasi. Bab ini Akan memaparkan macam strategi dan taktik yang pertama yaitu *Problem Solving* yang kemudian diaplikasikan pada analisis Kebijakan Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat tahun 2017-2019. *Problem Solving* merupakan sebuah usaha atau upaya untuk menemukan perjanjian kesepakatan di antara kedua pihak dan kesepakatan tersebut saling menguntungkan masing-masing pihak. Secara sederhana, strategi

ini mencoba mendasari apa yang menjadi tujuan dari negosiasi yaitu menemukan solusi yang memenangkan kedua pihak ataupun disebut juga *win-win solution* (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 36).

Terdapat beberapa taktik dalam strategi negosiasi ini dimana terkadang juga ditentukan dari bagaimana bentuk atau alur sehingga kesepakatan dapat dicapai. Dalam beberapa taktik tersebut, dua pihak bekerja bersama untuk mencoba mencari alternatif lain untuk disepakati tetapi tetap tidak merugikan siapapun. *Problem Solving* juga melibatkan negosiator dalam membawa arah negosiasi menuju *win-win agreements*, sehingga nantinya diharapkan dapat mengubah proposal seseorang dan memberikan manfaat yang sama bagi keduanya. Hal ini mendorong terjadinya kesepakatan asalkan terdapat potensi yang meyakinkan ataupun sebuah tujuan (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 36). Dalam menjalankan strategi tersebut, terdapat tiga cara untuk membentuk *win-win agreements* menggunakan tiga taktik yang masing-masing memiliki perbedaan dalam cara menjalankan maupun hasil akhir yang dimiliki. Tiga taktik tersebut adalah *Expanding the Pie*, *Exchanging Concessions*, dan *Solving Underlying Concerns* (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 36).

Dari berita yang diketahui, Pada akhirnya Korea Utara belum menyepakati suatu kesepakatan mengenai negosiasi yang terjalin dengan Amerika Serikat (Phelps, 2019). Selama proses negosiasi, Korea Utara telah memutuskan berbagai kebijakan terkait bagaimana posisi ataupun tuntutan pemerintahannya terhadap jalannya negosiasi tersebut. Terdapat beberapa kebijakan dari pemerintahan Pyongyang yang mempengaruhi jalannya negosiasi. Jika dilihat dari konsep yang dijelaskan oleh Pruitt dan Carnevale, terdapat beberapa keputusan dari Korea

Utara yang sesuai dengan strategi *Problem Solving* dan taktik yang dimilikinya dalam bernegosiasi (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 36). Oleh karena itu pada sub-bab ini penulis mencoba menganalisis kebijakan-kebijakan Korea Utara dalam negosiasi dengan Amerika Serikat dengan membawa konsep *Problem Solving* serta taktiknya. Namun sebelum itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai beberapa negosiasi yang dilakukan oleh Korea Utara dan Amerika Serikat secara detail.

## **2.1 Detail Proses Negosiasi Korea Utara dan Amerika Serikat 2017-2019**

Korea Utara selama 2017 sampai 2019 telah melakukan beberapa negosiasi dengan Amerika Serikat. Dimana dalam negosiasi tersebut, memiliki satu tujuan akhir yang sama yaitu membuat kesepakatan yang saling menguntungkan dengan Korea Utara berupaya mendapatkan pengurangan sanksi ekonomi dari PBB dan Amerika Serikat. Padahal sebelumnya secara historis belum ada pemimpin negara dari kedua negara yang mengadakan pertemuan langsung untuk membahas hubungan bilateral kedua negara dengan protokol resmi selayaknya negara berdaulat. Didorong dengan kepentingan masing-masing, peristiwa bersejarah yang telah terjadi membuat negosiasi diharapkan dapat terselesaikan dengan saling menguntungkan.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan dan diusahakan pemerintahan Korea Utara kepada Amerika Serikat dalam bernegosiasi bersifat untuk mendorong tuntutan dari Korea Utara terlaksana, untuk itu dalam proses awal terbentuknya proses negosiasi Korea Utara sempat melakukan kebijakan-kebijakan yang seakan dilakukan Korea Utara untuk membuat kesan positif dalam rencana diadakannya

pertemuan resmi. Diantaranya adalah pada 21 April 2018, Korea Utara sempat menghentikan uji coba nuklir yang dimilikinya yang pada tahun-tahun sebelumnya Korea Utara secara berkala terus melakukan uji coba nuklir. Hal ini mempunyai maksud bahwa Korea Utara memiliki kemauan untuk membuka ruang diskusi dan negosiasi dengan Amerika Serikat yang nantinya tersampaikan serta akan dijelaskan setelah ini.

Selain kebijakan diatas, Korea Utara juga sempat mengeluarkan kebijakan yang mendukung jalannya pertemuan negosiasi dengan sempat mengembalikan atau membebaskan tiga tahanan Amerika. Mereka bernama Kim Hak-song, Tony Kim dan Kim Dong-chul. Hal tersebut dipandang sebagai isyarat positif menjelang pertemuan puncak bersejarah antara Trump dan Kim Jong-un dari Korea Utara (BBC, 2018). Kemudian Korea Utara juga melakukan kebijakan yang mengejutkan selain adanya pertemuan Trump dan Kim Jong-Un yang juga merupakan kebijakan yang mengisyaratkan pertukaran pengurangan tuntutan yaitu momen dimana terdapat ungkapan niat baik menjelang pertemuannya dengan diadakannya penghancuran satu-satunya situs uji coba nuklir Korea Utara yang diketahui. Disaksikan wartawan asing yang menonton Korea Utara meledakkan bahan peledak untuk menghancurkan terowongan dan bangunan di lokasi di pegunungan terpencil negara itu (Sang-Hun, 2018).

Pada 12 Juni 2018, pertemuan pertama antara para pemimpin Amerika Serikat dan Korea Utara berlangsung di Singapura. Presiden Trump dan Presiden Kim Jong Un menandatangani pernyataan bersama yang mendukung beberapa tujuan, termasuk denuklirisasi Semenanjung Korea dan pembentukan hubungan

baru AS-Korea Utara. Dari pertemuan tersebut hanya menghasilkan komitmen secara umum, yaitu :

1. Kedua negara akan membangun "hubungan baru" untuk perdamaian dan kemakmuran.
2. Amerika Serikat dan Korea Utara akan bekerja sama untuk membangun "rezim perdamaian yang stabil dan abadi di Semenanjung Korea".
3. Korea Utara berkomitmen "untuk bekerja menuju Denuklirisasi total semenanjung Korea".
4. Kedua negara akan memulihkan dan memulangkan sisa-sisa tentara yang terbunuh selama Perang Korea 1950-53. Trump mengatakan sisa-sisa tentara AS yang tewas dalam Perang Korea akan dibawa pulang. Hampir 7.800 tentara AS dinyatakan hilang atau tidak diketahui akibat Perang Korea. Sekitar 5.300 dari mereka hilang di Korea Utara. Baik Kim dan Trump menandatangani perjanjian untuk pemulihan sisa-sisa tentara Amerika serta pemulangan segera dari mereka yang telah diidentifikasi (Schallhorn, 2019).

Kemudian pada 27-28 Februari 2019, Presiden AS Trump dan pemimpin Korea Utara Kim Jong Un bertemu di Hanoi, Vietnam untuk pertemuan puncak kedua mereka. Pembicaraan berakhir tanpa kesepakatan yang ditandatangani. Dalam konferensi pers AS setelah KTT, Trump dan Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo menyatakan bahwa kedua belah pihak telah membuat kemajuan tetapi bahwa Korea Utara telah menyerukan agar sanksi dicabut "secara keseluruhan" dengan imbalan denuklirisasi parsial yang dilakukan Amerika

Serikat, ditolak. Negosiasi yang dilakukan pun terbukti stagnan tidak menghasilkan kesepakatan yang berarti (Masterson, 2020).

## **2.2 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Exchanging Concessions***

Cara kedua untuk membentuk *win-win agreements* adalah dengan menukar pengurangan tuntutan dari masing-masing pihak negosiator atau disebut dengan *Exchanging Concessions*, dapat digunakan dalam isu-isu yang berbeda dengan menggunakan isu yang bagi masing-masing pihak tidak terlalu penting bagi dirinya untuk dikurangi dan isu yang lebih prioritas bagi lawan justru lebih dipikirkan. Terkadang taktik ini juga disebut dengan *tradeoffs*, dimana jika isu-isu yang ada memang sudah terdapat pada agenda negosiasi maka pertukaran tersebut disebut dengan *logrolling* (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 36-37).

Terdapat sebuah contoh yang dijelaskan oleh Dean G. Pruitt dalam penjelasannya mengenai strategi dan taktik dalam negosiasi, yaitu contoh mengenai perusahaan sales pemesanan setelan. Disebutkan bahwa terdapat prioritas lebih tinggi bagi sales atau bagian promosi untuk lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan pesanan 500 setelan daripada pesanan 1000 setelan, dan sedangkan bagi bagian produksi prioritasnya adalah untuk mencegah adanya pesanan 1000 setelan yang tentu akan menyulitkan. Kedua departemen ini mempunyai proses untuk membuat kesepakatan *logrolling*, melibatkan perkiraan waktu dua bulan untuk pembuatan pesanan 500 setelan dan empat bulan untuk pesanan 1000 setelan. Jika hanya satu pesanan 1000 setelan yang ada, maka solusi lain mungkin dapat berhasil untuk dipecahkan. Di mana diasumsikan bahwa

pesanan 500 setelan tersebut menjadi prioritas tinggi terhadap pihak lain, karena dianggap lebih memiliki waktu yang lebih cepat untuk di selesaikan sehingga pesanan pun akan lebih cepat diterima oleh bagian marketing, sedangkan 1000 setelan menjadi prioritas rendah untuk dirinya, karena dalam pengerjaannya memiliki waktu yang lebih lama dari pada pesanan 500 setelan (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 37).

Strategi melalui bentuk taktik *Exchanging Concessions* tersebut dapat dilihat dengan upaya yang dilakukan Korea Utara dalam kebijakan-kebijakan yang diputuskan untuk mencapai jalan Denuklirisasi itu sendiri. Korea Utara mencoba melakukan kebijakan yang jika dilihat melalui strategi ini sesuai dimana dimulai dengan Korea Utara yang dikatakan akhirnya sepakat untuk melakukan pertemuan secara langsung kepada Amerika Serikat dalam membahas masalah Denuklirisasi. Padahal sebelumnya Korea Utara dikenal sebagai negara yang tidak populer untuk hubungan diplomasi yang relatif berkerja-sama terlebih lagi ancaman nuklir yang dimiliki Korea Utara. Hal ini pun disambut baik oleh lawan negosiasi yaitu Amerika Serikat dimana pada awalnya Amerika juga yang sebelumnya menerapkan sanksi serta mengawasi pergerakan militer Pyongyang dengan disetujuinya pertemuan tersebut membuat Amerika Serikat memprioritaskan adanya jalan bagi Denuklirisasi.

Menimbang bahwa Korea Utara dalam sepanjang tahun 2017 terus melakukan tes peluncuran senjata misil dari Ferbruari hingga November (CSIS, 2017). Akhirnya membuat Amerika Serikat dan PBB memberikan sanksi terhadap Korea Utara atas kebijakan mereka untuk melakukan tes misil terbesar pada saat itu, salah satunya yaitu embargo ekonomi (Cohen & Roth, 2017). Yang kemudian



menyebabkan terjadinya pertemuan diantara keduanya dengan dua pertemuan resmi untuk membahas kesepakatan Denuklirisasi walaupun tidak adanya kesepakatan yang terjalin (Liptak & Diamond, 2019). Pihak Korea Utara tentu menggunakan strategi dalam bernegosiasi dengan Amerika Serikat. Beberapa kebijakan Korea Utara yang mengarah pada strategi *Problem Solving* dalam bentuk taktik *Exchanging Concessions* ada sebagai berikut.

Yaitu terdapat beberapa kebijakan yang diputuskan oleh Korea Utara pada awal negosiasi yang membawa mereka bersikap lunak sehingga mereka berharap negosiasi dapat berjalan sesuai keinginan mereka. Beberapa kebijakan yang dilakukan Korea Utara adalah bahwa Pyongyang sempat membebaskan tiga tahanan Amerika. Mereka bernama Kim Hak-song, Tony Kim dan Kim Dong-chul. Hal tersebut dipandang sebagai isyarat positif menjelang pertemuan puncak bersejarah antara Trump dan Kim Jong-un dari Korea Utara (BBC, 2018). Tentu saja kebijakan tersebut sangat berpengaruh bagi hubungan dan terutama proses berjalannya negosiasi Amerika dan Korea Utara. AS pun sempat membalas dengan mengurangi latihan militer gabungan dengan Korea Selatan pada April 2018 (Rogers, 2018). Sehingga dengan adanya kebijakan dari masing-masing pihak seperti yang disebutkan diatas membuat proses menuju negosiasi semakin mudah untuk dicapai dibuktikan dengan adanya pertemuan resmi diantara pihak Korea Utara dan Amerika Serikat untuk pertama kalinya.

Kebijakan Korea Utara lainnya yang dapat membawa kesepakatan dilihat dari taktik *Exchanging Concessions* yaitu Korea Utara sempat memprioritaskan tuntutan mengenai sanksi yang diberikan Amerika dengan mencoba menuruti tuntutan Amerika dan melakukan kebijakan yang cenderung menguntungkan

Amerika dimulai dengan sempat menghentikan atau menanggihkan semua uji coba rudal dan akan menutup situs uji coba nuklir pada 2018 silam yang dimana pernyataan ini keluar lewat kantor berita negara tersebut dimana keputusan untuk menanggihkan peluncuran rudal dibuat selama pertemuan komite pusat partai yang berkuasa, disampaikan melalui *Korean Central News Agency* (Panda, BBC News, 2018). Sehingga pada sekitar pertengahan menuju akhir tahun 2018 Korea Utara sempat menghentikan uji coba rudal miliknya yang notabene pada tahun 2017 secara konsisten terus melakukan uji coba senjata nuklir. Korea Utara telah mengatakan akan mengakhiri tesnya untuk Senjata Nuklir dan Rudal Balistik Antarbenua dalam perkembangan dramatis menuju pertemuan kedua pemimpin (McCurry, 2018).

Korea Utara juga melakukan kebijakan yang mengejutkan selain adanya pertemuan Trump dan Kim Jong-Un yang juga merupakan kebijakan yang mengisyaratkan pertukatan pengurangan tuntutan yaitu momen dimana terdapat ungkapan niat baik menjelang pertemuannya dengan diadakannya penghancuran satu-satunya situs uji coba nuklir Korea Utara yang diketahui. Disaksikan wartawan asing yang menonton Korea Utara meledakkan bahan peledak untuk menghancurkan terowongan dan bangunan di lokasi di pegunungan terpencil negara itu (Sang-Hun, 2018). Korea Utara mengklaim bahwa mereka telah mencopot dan membongkar situs uji coba nuklir yang diketahui publik, dengan meledakkan alat peledak dan meruntuhkan pintu masuk didepan kru televisi internasional sebagai pertanda yang diharapkan membawa dampak besar (Haas & Borger, 2018). Penulis ingin menunjukkan bahwa Korea Utara mencoba melakukan *Exchanging Concessions* untuk mendapat perhatian dari lawan yaitu

Amerika Serikat namun gagal dalam artian bahwa setelahnya Korea Utara tidak dapat menetapkan kesepakatan.

Korea Utara berani mengambil kebijakan yang terbilang lunak di awal karena Korea Utara membutuhkan kesan positif untuk dapat membawa posisi negosiasi dengan Amerika Serikat ke tempat dengan peluang terjadinya kesepakatan yang besar. Karena secara mau tidak mau ketika Amerika menuntut adanya pengurangan produksi senjata nuklir maka Korea Utara akan melakukannya dengan memilih prioritas mendapatkan pengurangan sanksi ekonomi dari Amerika Serikat. Perihal situasi tersebut, Amerika juga membalas kebijakan yang dibuat dengan mengurangi latihan militer Amerika di Korea Utara setelah Korea Utara melakukan pengurangan tuntutan yaitu menghancurkan situs menuju tempat uji coba nuklir (Rogers, 2018). Selain itu juga kenyataan bahwa Amerika setuju untuk mengadakan pertemuan pertama kali dan setelahnya bersama Korea Utara terlebih terdapat niat untuk mengurangi sanksi yang diberikan ke Korea Utara adalah bentuk dari pertukaran pengurangan tuntutan (Williams, 2018).

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan konsep dari Pruitt yaitu *Problem Solving* dalam bentuk *Exchanging Concessions*, di mana disebutkan bahwa ketika negosiator melakukan pengurangan tuntutan atau sikap mengalah, dan atas dasar itu lawan negosiasi juga melakukan hal tersebut sebagai upaya untuk saling bekerja sama dalam menemukan *win-win solutions* bahkan *win-win agreements* maka hal tersebut adalah bagian dari bentuk taktik *Exchanging Concessions* yang dapat disebut sebagai *logrolling* (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 37). Taktik yang dilakukan Korea Utara adalah mengurangi tuntutan ataupun keuntungan dari

pihaknya untuk kemudian berdasarkan kebijakan tersebut dapat membawa Korea Utara ke kesepakatan lebih lanjut dan membuat lawan yaitu Amerika juga mengurangi tuntutananya sehingga hal tersebut dapat membawa ke tujuan dari *Problem Solving* yaitu adanya *win-win agreements*.

Menimbang hal tersebut apabila negosiator menginginkan adanya kesepakatan melalui bentuk ini maka, negosiator harus lebih mengutamakan prioritas lawan, yang mana dalam hal ini Korea Utara lebih mengutamakan kemauan dari Amerika Serikat sendiri dibanding tujuan Korea Utara, yakni pembebasan sanksi, maka upaya tersebut sudah dilakukan Korea Utara yang akhirnya melakukan kebijakan diatas dan mencoba mengadakan perundingan dengan Amerika Serikat (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 37).

Namun, sayangnya kebijakan tersebut bertentangan dengan apa yang Korea Utara putuskan setelahnya sehingga dapat dikatakan strategi tersebut gagal. Di mana walaupun pada awalnya Korea Utara melakukan pertukaran pengurangan tuntutan, akan tetapi selama jalannya negosiasi Korea Utara seakan ‘tetap teguh’ pada keinginan mereka untuk tidak melucuti senjata nuklir milik mereka dengan tidak menyepakati suatu kesepakatan dan bersikap terlalu tegas. Yang kemudian dapat dikatakan bahwa Korea Utara gagal dalam melakukan strategi *Problem Solving* dalam bentuk *Exchanging Concessions* untuk upaya adanya kesepakatan menguntungkan dalam negosiasi Denuklirisasi dengan Amerika. Maka dapat dikatakan bahwa *Exchanging Concessions* yang dilakukan Korea Utara terbilang tidak konsisten. Hal ini terlihat pada sikap Korea Utara yang juga pada awal negosiasi mencoba bekerja sama dan menuruti prioritas tuntutan Amerika Serikat, justru pada akhirnya tetap bersikukuh pada tuntutan Korea Utara sendiri. Atau

dengan kata lain strategi yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga Korea Utara mengambil sikap yang bertolak belakang dengan apa yang dijanjikan. Sehingga hal tersebut mencoba menjawab rumusan masalah pada tulisan ini.

### **2.3 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Solving Underlying Concerns***

*Solving Underlying Concerns* adalah bentuk taktik ketiga untuk membentuk kesepakatan yang saling menguntungkan atau disebut juga *win-win agreements* dengan cara memeriksa/meneliti apa yang menjadi kepentingan dasar mengenai posisi yang diambil oleh satu pihak atau lebih untuk mencoba menyelesaikan kepentingan tersebut, seperti yang dijelaskan dalam penjelasan dari Pruitt dan Carnevale (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 37). Taktik ini memerlukan adanya pemahaman yang detail antara kedua negosiator mengenai masalah masing-masing karena terkadang ketika satu negosiator mengerti masalah yang dialami negosiator lain, maka bisa saja pihak tersebut menuruti tuntutan dari pihak lawan, hal ini bisa terjadi karena negosiator menemukan bahwa tuntutannya tetap bisa diterima tanpa merugikan pihak dirinya sendiri selain itu juga bisa saja berdasarkan empati (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 41-43).

Untuk mengerti lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dari taktik diatas terdapat contoh dari Pruitt dimana ia mencontohkan mengenai negosiasi antara kepala produksi dan kepala promosi di suatu perusahaan setelan. Sebagai contoh, dapat diketahui bahwa kepala promosi menginginkan adanya kecepatan

dalam hasil produksi karena dia berasumsi bahwa ini adalah cara yang terbaik untuk mempertahankan pelanggan yang ada, dan ini adalah tujuan miliknya. Sedangkan kepala produksi mungkin akan menolak permintaan ini karena dia takut terdapat kelebihan pesanan sehingga dapat menunda pesanan lainya atau karena dia takut akan kehabisan bahan tertentu yang dibutuhkan untuk setelan tersebut. Jika kepentingan mendasar (*underlying concerns*) ini dapat dibawa ke permukaan, mungkin dapat ditemukan cara untuk menyelesaikan sebagian besar atau semua masalah yang ada. Memang, konflik terkadang menguap ketika seseorang mulai memikirkan masalah yang mendasarinya (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 37-38).

Terkadang salah satu kepentingan dasar yang dimiliki satu pihak harus diperiksa dan dipahami, hal ini karena keduanya bisa saja pada akhirnya dapat menerima tuntutan lawan jika *Concerns* telah dipahami. Misalkan jika pada contoh tadi ketika kepala produksi takut kehabisan bahan, bisa saja kepala promosi membujuk pelanggan untuk menggunakan bahan lain yang masih ada. Hal ini dapat berhasil jika kedua kepala bagian perusahaan setelan tersebut mengerti akan hal itu. Di lain waktu, *win-win solutions* dirancang dengan analisis masalah yang mendasari kedua belah pihak. Dengan mencoba saling mengerti mengenai apa yang menjadi masalah dan mencari solusi alternatif dari apa yang sudah diusahakan. Hal ini disebut *bridging*. *Bridging* dapat menjadi solusi dikala negosiasi menjadi suntuk, seperti dalam kasus dua orang yang memperebutkan jeruk. Masalah ini benar-benar terpecahkan ketika ditemukan bahwa yang satu ingin bulir jeruknya dibuat jus dan yang lain ingin kulitnya dimasukkan ke dalam kue (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38).

Upaya dari Korea Utara mengenai bentuk taktik ini sejatinya belum sepenuhnya dijalankan, namun dapat dilihat dari adanya indikasi mengenai adanya kebijakan Korea Utara yang menunjukkan taktik *Solving Underlying Concerns*, yaitu bagaimana Korea Utara mencoba saling bertukar informasi, memahami *Concerns* atau kepentingan lawan, dan saling berusaha memecahkannya yang menjadi pembahasan dalam bernegosiasi sesuai penjelasan Pruitt (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38). Dimana Korea Utara mencoba memahami kepentingan Amerika Serikat di dalam negosiasi Denuklirisasi dengan mengadakan pertemuan yang sebelumnya belum pernah ada dalam sejarah kedua pemimpin negara dari masing-masing pihak bertemu secara tatap muka langsung untuk membahas suatu permasalahan mengenai hubungan bilateral keduanya.

Presiden Donald J. Trump dari Amerika Serikat dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong-Un mengadakan pertemuan puncak bersejarah pertama di Singapura pada 12 Juni 2018. KTT antara keduanya adalah peristiwa penting yang bersejarah dalam mengatasi ketegangan dan permusuhan masing-masing pihak selama beberapa dekade terakhir. Terdapat sebuah dokumen yang ditandatangani oleh kedua orang tersebut dalam itikad mengikat AS dan Korea Utara untuk bergabung dalam upaya "membangun rezim perdamaian yang stabil di Semenanjung Korea" dan "untuk bekerja menuju denuklirisasi penuh Semenanjung Korea" (Berlinger, 2018). Walaupun tidak disepakati suatu perjanjian yang benar-benar mengakhiri negosiasi diantara keduanya pada saat itu, terdapat beberapa kali pertemuan setelahnya dimana hal tersebut merupakan bentuk positif bagi para pengamat politik dunia. Meskipun, lagi-lagi sampai



terakhir kali pertemuan Kim Jong-Un dan Trump masih belum ada kesepakatan yang akhirnya menjadi rumusan masalah tulisan ini.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Korea Utara mencoba melakukan strategi negosiasi yang membuat kedua negara saling memahami apa yang menjadi kepentingan dan tuntutan mereka. Korea Utara juga berupaya bertukar informasi dan memahami apa yang diinginkan dari Amerika Serikat dibuktikan dengan adanya pertemuan Singapura dan lainnya. Di dalam pertemuan tersebut, Korea Utara mengupayakan kebijakan untuk mencoba memahami *Concerns* yang ada dimana hal ini sesuai dengan strategi *Problem Solving* dengan bentuk taktik *Solving Underlying Concerns* dari Pruitt. Bentuk taktik ini sesuai karena Korea Utara menunjukkan kebijakan-nya yang mengadakan pertemuan dengan Amerika adalah upaya yang disampaikan dalam *Solving Underlying Concerns* yaitu mencoba saling memahami dan bertukar informasi sehingga nantinya juga mengerti *Concerns* yang dimiliki kedua pihak (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38).

Bagaimanapun, berdasarkan apa yang dialami kedua negara, sayangnya keduanya belum menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan. Hal ini juga mempunyai makna yaitu Korea Utara belum berhasil menggunakan bentuk taktik *Solving Underlying Concerns*. Hal yang mendasari kesulitan proses diplomatik Amerika Serikat dan Korea Utara dalam hal Denuklirisasi adalah bagaimana keduanya dapat memutuskan apa yang ingin disepakati baik di Singapura, Hanoi, ataupun pertemuan lainnya jika terjadi. Meskipun begitu Korea Utara dapat dikatakan melakukan upaya *bridging* ini di mana secara sepihak mencoba memeriksa apa yang menjadi kepentingan dasar di dalam negosiasi



Denuklirisasi dengan Amerika Serikat dibuktikan dengan mencoba mengadakan pertemuan Singapura tersebut.

Karena kedua negara tidak bekerja sama secara penuh dalam menyelesaikan dan mencoba memaksimalkan upaya tercapainya kesepakatan, maka pada akhirnya hasil kesepakatan juga belum disepakati. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa Korea Utara sayang sekali belum berhasil sepenuhnya dalam melaksanakan strategi *Problem Solving* dengan bentuk taktik *Solving Underlying Concerns* (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 38).

Oleh karena itu hal tersebut dapat dianalisis untuk menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada. Dengan kata lain dari beberapa strategi *Problem Solving* dengan bentuk *Exchanging concessions*, *Expanding the pie*, *Solving underlying concerns*, upaya yang dilakukan Korea Utara dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara belum dapat sepenuhnya berhasil dilakukan Pemerintahan Kim Jong-Un melalui upaya yang diterapkan kepada negosiasi dengan Amerika dilihat dari data pertemuan dan kebijakan selama ini. Karena dari proses negosiasi tersebut, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa hasil dari perundingan kedua negara itu masih belum jelas.

Untuk itu penjelasan mengapa sampai sekarang belum tercapai kesepakatan yang saling menguntungkan ditengah negosiasi Denuklirisasi dengan Amerika akan dijelaskan menggunakan strategi *Contending*. Strategi tersebut akan dijelaskan di bab berikutnya dimana akan dibahas mengenai hal-hal yang mempersulit terbentuknya kesepakatan Denuklirisasi. Selain hal-hal yang akan dibahas tersebut, juga terdapat analisis mengapa kebijakan tersebut membuat

semakin jauh atau semakin mengurangi peluang terjadinya kesepakatan yang saling menguntungkan. Beberapa analisis yang ada nantinya juga akan mencoba menjawab mengapa Amerika dan Korea Utara belum menyepakati kesepakatan denuklirisasi.



### BAB III

#### **CONTENDING DALAM STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA DENGAN AMERIKA SERIKAT**

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai *Problem Solving*, bab ini akan berupaya melihat Kebijakan luar negeri Korea Utara sebagai negara yang melakukan negosiasi dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat dari sisi strategi bernegosiasi lain yang juga milik Pruitt dan Carnevale. Strategi tersebut adalah *Contending* dimana strategi tersebut akan dianalisis pada bab ini dengan melihat pada kebijakan Korea Utara (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 30-46). *Contending* termasuk dalam strategi yang memiliki sifat negatif karena memiliki beberapa taktik yang dirasa bermakna sama dengan menekan pihak lawan sehingga diharapkan lawan menuruti tuntutan sang negosiator.

*Contending* memiliki taktik-taktik tersendiri dalam melakukan negosiasi. Bab ini mencoba membahas mengenai pengertian dari *Contending* dan juga pengertian dari beberapa taktik dalam melakukan strategi tersebut. Masing-masing taktik tersebut dirasa sesuai oleh penulis karena memiliki kesamaan pola dari apa yang diputuskan Korea Utara dalam kebijakan luar negerinya terutama menyangkut soal kesepakatan denuklirisasi. Bab ini Akan memaparkan strategi *Contending* dan taktik-taktik yang dimilikinya yang kemudian diaplikasikan pada analisis Kebijakan Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat tahun 2017-2019.

Dapat dikatakan bahwa strategi *Contending* lebih mengarah pada sikap negatif yang dikeluarkan oleh negosiator. Hal ini membuat strategi tersebut beresiko dapat memperkeruh keadaan namun disisi lain juga bisa membuat tuntutan dapat terpenuhi. *Contending* mencoba melakukan tekanan pada lawan sehingga nantinya lawan akan menyetujui tuntutan bahkan melakukan pengurangan tuntutan. Tidak seperti *Concession Making*, *Contending* memiliki banyak macam pola dan bentuk atau disebut juga taktik. Sesuai dengan istilahnya strategi ini memiliki sifat yang menekan pihak lawan. Konsep ini memiliki tujuan untuk terus memperjuangkan permintaan/proposal (*demands*) yang dimiliki oleh masing-masing pihak sampai kesepakatan yang menguntungkan tercapai. Atau dengan kata lain membujuk negosiasi pihak lawan agar mengakui hasil keinginan pihak kawan yang biasanya dilakukan ketika melakukan tawar-menawar yang bersifat mutlak atau karena berpeluang mendapatkan 'kemenangan' besar (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 30).

### **31 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Threats***

*Threats* (Ancaman) disini mempunyai makna bahwa dalam bernegosiasi terdapat taktik yang dapat digunakan untuk membuat lawan merasa perlu menyetujui permintaan dari pihak yang mengancam. Bentuk dari ancaman itu sendiri ada berbagai macam namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendesak pihak lawan sehingga menguatkan posisi pengancam. Terlebih lagi *Threats* kadang juga dipakai ketika salah satu permintaan tidak disetujui. Ancaman akan lebih efektif ketika hukuman atau penalti dari ancaman tersebut besar serta masing-masing pihak mempunyai kredibilitas. Sehingga jika melihat

pada Kim Jong Un dan Trump penulis merasa Ancaman tidak akan efektif dan kesepakatan akan semakin sulit mengingat kedua tokoh tersebut kurang memiliki kredibilitas. Terdapat kutipan didalam buku tersebut yang menurut penulis sesuai untuk melihat negosiasi antara Korea Utara dan Amerika Serikat yaitu "*People are not happy when they are forced to take action, sometimes making them feel like loser*". Akhir dari ancaman yang dikeluarkan seringkali menuju pada *Counterpower* di mana pihak yang terancam melakukan serangan balik (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 31).

Pada tahun 2019, Kementerian Luar Negeri Korea Utara sempat memberi sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa Amerika Serikat "dengan kejam memfitnah" negara Korea Utara, menegaskan kembali bahwa 80 persen ekonomi Korea Utara tetap di bawah sanksi Amerika Serikat. Hal tersebut membuat pihak Korea Utara mengisyaratkan sebuah gertakan dan mencoba melakukan serangan politik terhadap Amerika Serikat. Pada bulan Mei 2019, Korea Utara melakukan uji coba rudal jarak pendek, yang oleh Trump dianggap bukan "sesuatu yang besar". Penilaiannya berbeda dari beberapa pejabat tingginya, termasuk penjabat Menteri Pertahanan Patrick Shanahan yang percaya tes tersebut melanggar resolusi PBB (Shinkman, 2019).

Sejak pertemuan pertama, kelanjutan dari proses denuklirisasi sempat mengalami masa hiatus. Keadaan tersebut ditambah parah dengan adanya kebijakan Korea Utara yang melanjutkan uji coba senjata misil/nuklir yang seperti melanggar perjanjian tidak tertulis diantara Amerika Serikat dan Korea Utara. Produksi Uranium yang terus dilakukan (bahan pembuat senjata nuklir) memberi pertanyaan terhadap pihak Pyongyang. Hal ini juga menyusul tidak adanya

kesepakatan tertulis yang benar-benar berpengaruh pada pertemuan di Singapura (Haas, 2018). Korea Utara mengurangi kredibilitas masing-masing negosiator dengan melakukan sikap yang tidak konsisten. Tentu hal tersebut membuat komitmen dari Kim Jong Un dipertanyakan juga merusak semangat KTT untuk dapat mencapai kesepakatan.

Pemimpin Korea Utara mengancam akan mengubah pendapatnya kepada Amerika Serikat jika Gedung Putih masih terus mempertahankan sanksi terhadap Korut. "Jika AS gagal menepati janjinya kepada dunia... dan tetap tidak mengubah sanksi dan tekanan terhadap Korut. Kami mungkin terpaksa untuk menjajaki jalur baru untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan tertinggi negara kami," ujar Kim dalam pidato Tahun Baru menuju 2019. Selama 2018, hubungan AS-Korut mengalami peningkatan pesat. Kim bertemu dengan Presiden AS Donald Trump di Singapura Juni 2018, dan keduanya meneken komitmen dasar untuk denuklirisasi di Semenanjung Korea walaupun pada akhirnya tidak ada kesepakatan (Shinkman, 2019).

Pada akhir 2019 hubungan keduanya kembali rumit dibuktikan dengan meningkatnya tensi setelah Korea Utara mengancam akan membalas jika Amerika Serikat melanjutkan latihan militer yang dijadwalkan dengan Korea Selatan, meningkatkan tekanan pada pihak Washington untuk mengubah arah negosiasi sebagai anggapan memberikan tenggat waktu di akhir tahun kepada Korea Utara yang berharap adanya pendekatan ke Amerika Serikat yang tidak kaku. Bahkan beberapa bulan sebelumnya, Korea Utara sempat mempertimbangkan untuk membatalkan pembicaraan nuklir dengan AS dan memulai kembali peluncuran

rudal dan uji coba nuklir hanya beberapa minggu setelah Donald Trump keluar dari pembicaraan denuklirisasi dengan Kim Jong Un (Jung-a & Williams, 2019).

Dapat diketahui bahwa Korea Utara secara tegas sempat mengancam Amerika Serikat dengan tujuan untuk dapat mencapai kesepakatan dan menghindarkan dari tidak terwujudnya tuntutan Korea Utara. Dengan mencoba menjawab rumusan masalah, penulis menganalisis bahwa dalam melakukan negosiasi dengan Amerika, Korea Utara yang sempat melanggar janji tidak tertulis untuk tidak lagi mengadakan uji coba senjata nuklir namun tetap melakukannya adalah salah satu bentuk taktik *Threats* dari Pruitt & Carnevale, dimana dalam bernegosiasi *Threats* dapat digunakan untuk membuat lawan merasa perlu menyetujui permintaan dari pihak yang mengancam (Pruitt & Carnevale, 1993, pp. 30-32).

Karena apa yang dilakukan Korea Utara yaitu mengancam akan melanjutkan uji coba nuklir dan membuat Amerika berusaha memikirkan kembali tuntutan Korea Utara termasuk dalam taktik *Threats*. Terlebih lagi pada beberapa penjelasan kebijakan diatas juga menunjukkan Korea Utara yang mengancam Amerika baik ketika dimana Korea Utara merasa diremehkan dengan adanya latihan militer Amerika Serikat dengan Korea Selatan, juga dimulainya kembali uji coba senjata nuklir Korea Utara yang mengancam Amerika Serikat untuk berpikir mengenai tuntutan Pyongyang yang mengarah pada sanksi ekonomi.

Ancaman dari Korea Utara juga dapat terlihat jelas dimana setelah sempat ada hubungan yang dikatakan baik pada saat pertemuan kedua pemimpinnya, Pemerintahan Korea Utara seakan memperkeruh keadaan dengan tetap melakukan

uji coba nuklir yang membuat pihak Amerika tidak dapat terpenuhi tuntutan. Pihak Trump pun seperti terdesak dibuktikan dengan Washington sempat mencoba memulai pertemuan kembali. Namun, disisi lain hal ini justru memperkeruh keadaan dimana ‘ancaman’ yang diberikan Korea Utara justru mempertegas penolakan Kim Jong Un atas pelucutan senjata nuklir sesuai tuntutan Amerika yang kemudian juga membuat Amerika tidak mengabulkan tuntutan Korea Utara.

### **32 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Harassment***

Dapat dikatakan sebagai gangguan atau tindakan yang membuat pihak lawan merasa tidak nyaman dan tidak berkenan. *Harassment* dilakukan dengan membuat upaya-upaya untuk dapat “mengganggu” pihak lawan sehingga melakukan pengurangan tuntutan/konsesi atau bahkan sampai menyetujui permintaan yang diajukan (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 32). Akan tetapi, kemungkinan keberhasilan yang dicapai juga belum pasti atau belum jelas mengingat *Harassment* membuat orang merasa tidak nyaman. Taktik ini terkadang bersifat mengulang-ulang, contohnya terus mempertanyakan pendapat lawan mengenai permintaan yang diajukan. Daripada taktik *Threats*, teknik ini lebih menguntungkan karena akibat/hukuman yang diterima lebih nyata dan langsung sehingga membuatnya terlihat lebih menarik. Akan tetapi sekali lagi terdapat konsekuensi yang melibatkan kredibilitas sehingga nanti dapat dipastikan ketika *Harassment* telah berhenti maka target akan memenuhi permintaan.

Taktik ini bisa dibilang memiliki resiko yang tinggi. Hasil dari menggunakan taktik ini dapat membuat hubungan dengan lawan menjadi tidak



harmonis. Meskipun juga terkadang taktik ini ampuh untuk menekan lawan dan membuatnya menerima tuntutan dari negosiator. Tetapi beberapa masalah dapat timbul lebih dari taktik *Threats* karena dengan menggunakan taktik ini kepentingan lawan jelas-jelas di buat menderita. Jika salah menggunakannya, maka bisa saja bukannya mendapatkan pemenuhan tuntutan justru semakin sulit untuk mendapatkan hasil yang bagus seperti adanya kesepakatan ataupun tuntutan yang saling terpenuhi (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 32).

Dari yang diketahui, selama menjalankan negosiasi dengan Amerika, Korea Utara melakukan berbagai kebijakan dibawah pimpinan Kim Jong-Un. Setelah memiliki pertemuan dengan Amerika Serikat seperti di Hanoi, Vietnam, Kim Jong-Un justru melakukan kebijakan yang membuat kesal pemerintahan Donald Trump. Di mana Korea Utara kembali melakukan uji coba senjata misil yang terbukti membawa pengaruh ke arah negosiasi yang semakin sulit dicapai. Korea Utara menembakkan beberapa proyektil jarak pendek di lepas pantai timurnya dalam sebuah langkah yang kemungkinan akan meningkatkan ketegangan karena pembicaraan denuklirisasi dengan Amerika Serikat tetap macet. Korea Utara menembakkan proyektil antara pukul 09.06 hingga 09.27 dari dekat Wonsan, kota pesisir di timur Pyongyang (Sang-Hun, 2019).

Hal ini dapat dianalisis bahwa kebijakan Korea Utara yang tetap melakukan uji coba misil walaupun sempat menggunakannya untuk mengancam adalah salah satu taktik dari negosiasi yang dibawa oleh Dean G. Pruitt dan Carnevale yaitu taktik *Harassment* dimana taktik ini mempunyai tujuan untuk membuat kesal lawan dengan melakukan beberapa kebijakan yang mengulang-ulang (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 32). Sehingga diketahui bahwa Korea Utara

melakukan tes misil meskipun setelah sempat ada hubungan baik yaitu pertemuan tatap muka yang memiliki hasil tidak jelas. Tes misil tersebut dilaksanakan dua kali yang menyebabkan Pemerintahan Amerika Serikat merasa terancam terutama Menteri Luar Negeri Mike Pompeo seperti yang ia tunjukan dalam menjawab pertanyaan wartawan (Ward, 2019). Hal tersebut sesuai dengan apa yang taktik *Harassment* lakukan dengan membuat kesal lawan dengan melakukan kebijakan yang merugikan lawan dan berulang-ulang.

Namun di sisi lain taktik yang dilakukan Korea Utara itu tidak sepenuhnya berhasil dimana justru hasil yang didapat semakin rumit. Hubungan keduanya juga tidak dapat terlihat harmonis setelah pihak Pyongyang melakukan hal tersebut. Ini mempunyai makna bahwa *Harassment* yang dilakukan tidak berhasil dan memperkeruh keadaan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pruitt & Carnevale (Pruitt & Carnevale, 1993, p. 32). Hubungan yang pada awalnya memang sulit untuk dikatakan baik pada akhirnya kembali lagi pada kondisi awal. Hal ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah mengapa dalam negosiasi denuklirisasi Korea Utara dan Amerika Serikat belum ada kesepakatan.

### **33 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Positional Commitments***

Taktik ini dapat digunakan dengan menyampaikan pernyataan yang menyerukan tekad dan posisi dari satu pihak untuk tetap teguh pada suatu permintaan (*demands*) atau penawaran (*offer*) dengan tidak membuat pengurangan tuntutan/konsesi lagi. Seperti yang dimaksud, taktik ini memungkinkan adanya kredibilitas dan komitmen dari kedua pihak yang mana dapat menguatkan posisi

masing-masing. Taktik ini juga dapat dikombinasikan dengan ancaman untuk membuat situasi yang dapat memutuskan hubungan dengan lawan dalam negosiasi yang berjalan, terlebih jika pihak lawan tidak menerima permintaan yang diajukan. Namun hal ini juga bisa menjadi taktik yang berbahaya. Bahayanya adalah mereka akan mengunci negosiator ke dalam permintaan yang tidak bisa dijalankan karena itu di luar batas pihak penawar. Oleh karena itu hal tersebut adalah opsi minimal yang dapat diterima oleh pihak lain (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 32-33).

Korea Utara terlihat melakukan taktik *Positional Commitments* yang cenderung berupaya menyampaikan pernyataan untuk tetap teguh dalam tuntutan yang diinginkan. Upaya taktik tersebut dibuktikan dengan adanya tuntutan dari Korea Utara yang berkomitmen pada kondisi atau posisi dimana tuntutan Amerika hanya akan terpenuhi jika denuklirisasi yang dimaksud Korea Utara dilaksanakan. Disini Korea Utara memiliki komitmen untuk tidak goyah dan tetap teguh dalam komitmen yang ingin dijalankan dalam hubungannya dengan Amerika Serikat. Dalam hal ini, Korea Utara memiliki upaya dalam menyampaikan komitmen milik mereka dengan tidak menuruti tuntutan Amerika Serikat kecuali Amerika Serikat memenuhi beberapa tuntutan dari Korea Utara yang dapat dikatakan hal ini adalah upaya taktik *Positional Commitments*.

Namun, Korea Utara dan Amerika Serikat sama-sama saling berkomitmen dalam tuntutannya masing-masing, sampai-sampai memiliki pemahaman yang berbeda mengenai tuntutan atau masalah denuklirisasi itu sendiri. Yaitu tuntutan yang mengatakan bahwa ketika Amerika menginginkan denuklirisasi di Korea Utara, pemerintahan Kim Jong-Un hanya akan menuruti jika pelucutan senjata

nuklir yang dimaksud tidak hanya dilakukan di kubu Korea Utara saja, tetapi juga melibatkan denuklirisasi penuh dengan pelucutan senjata nuklir di kubu Korea Selatan dan Amerika. Sementara Amerika memiliki pemahaman yang berbeda dari hal tersebut, yaitu Amerika memahaminya sebagai pelucutan senjata nuklir hanya di Korea Utara, karena Amerika juga mengklaim bahwa di Korea Selatan tidak ada senjata nuklir (Fifield, 2018). Yang mana didukung bukti yaitu Kantor berita resmi Pyongyang sempat mengeluarkan pernyataan mengenai posisi Korea Utara dalam negosiasi tersebut. Korea Utara tidak akan membongkar program senjata nuklirnya sampai Amerika Serikat juga setuju untuk mengurangi kapasitas militernya di sekitar Semenanjung Korea dan juga melucuti senjata nuklir yang ada (Sang-Hun, 2018).

Komitmen Korea Utara dalam menyatakan tuntutan semakin memperjelas keinginan mereka bahwa denuklirisasi hanya akan dilakukan dengan syarat-syarat tertentu seperti pencabutan pangkal militer AS dari Korea Selatan, denuklirisasi yang juga ada di Korea Selatan dan Amerika, pengurangan sanksi ekonomi dari Amerika; dalam pengertian ini, penghapusan ancaman nuklir yang diinginkan Amerika Serikat terhadap Korea Utara hanya bisa datang jika Washington juga melucuti senjata nuklir mereka sendiri. Sedangkan, Amerika Serikat memiliki perbedaan pendapat yang hanya menginginkan adanya pelucutan senjata nuklir dari pihak Korea Utara (Landler, 2018). Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo bersaksi kepada Komite Hubungan Luar Negeri Senat bahwa kedua negara tidak menyetujui apa yang dimaksud dengan "denuklirisasi semenanjung Korea." Konsep "denuklirisasi" Korea Utara, bagaimanapun, mencakup seluruh

semenanjung Korea, bukan pelucutan senjata nuklir sepihak oleh Korea Utara (Davenport & Sanders-Zakre, 2019).

Menurut Dong Hyuk Lee, Kepala Siaran Bahasa Korea VOA, menghadapi isu denuklirisasi ini, ia mengatakan “Satu hal yang perlu diingat: Kim Jong Un tak pernah berjanji melakukan denuklirisasi negaranya secara unilateral. Yang ia janjikan adalah denuklirisasi Semenanjung Korea. Bagi Amerika Serikat, denuklirisasi Semenanjung Korea berarti denuklirisasi Korea Utara, karena tidak ada nuklir di Korea Selatan” (Salim, 2019). Upaya yang dilakukan Korea Utara dalam negosiasi Denuklirisasi diatas menunjukkan bahwa sejatinya Korea Utara sadar bahwa terdapat kekeliruan atau kesalah-pahaman yang terjadi dalam memahami makna dan tuntutan dari Denuklirisasi antara kedua negara.

Walaupun ada upaya solutif yang sudah dilaksanakan namun tetap tidak dapat mengubah komitmen Korea Utara. Di sini dapat dianalisis bahwa Korea Utara mencoba melakukan apa yang Pruitt sampaikan mengenai strategi *Contending* bentuk taktik *Positional Commitment*, di mana hal tersebut adalah taktik dengan mengeluarkan pernyataan yang menyerukan tekad dan posisi dari satu pihak untuk tetap teguh pada suatu permintaan (*demands*) atau penawaran (*offer*) dengan tidak membuat pengurangan tuntutan/konsesi atau sikap mengalah lagi (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 32-33). Di mana Korea Utara pada awalnya mencoba menyampaikan maksud dan mempertahankan komitmen bahwa mereka hanya akan denuklirisasi jika Amerika Serikat memenuhi syarat-syarat yang dijelaskan diatas dan dalam pernyataannya Korea Utara tidak akan goyah. Keadaan tersebut ditambah rumit ketika Amerika Serikat mempunyai pemahaman

yang berbeda dari Korea Utara dimana Amerika Serikat bermaksud mengadakan denuklirisasi hanya di bagian utara Semenanjung Korea.

Dapat dianalisis bahwa apa yang disampaikan oleh Korea Utara seakan menguatkan posisi dari pihak Pyongyang di mana tuntutan Korea Utara tidak akan berubah dan tetap teguh pada satu tuntutan. Walaupun kebijakan Korea Utara tersebut dapat dikatakan belum sepenuhnya sesuai karena hanya sebagian dari pernyataan yang disampaikan. Meskipun begitu, taktik ini dapat dikatakan kurang berhasil karena Amerika Serikat juga kekeh dalam pendapatnya dan tuntutannya. Dalam artian kedua negara saling berpegang teguh dan tidak akan mengalah. Oleh karena itu sampai akhir belum ada kesepakatan yang saling menguntungkan seakan memberi pernyataan bahwa pertemuan-pertemuan sebelumnya tidak ada hasil yang pasti. Sehingga dapat dikatakan taktik tersebut kurang berhasil karena seharusnya salah satu pihak mencoba mengalah dan menuruti tuntutan dari lawan.

#### **34 Upaya Korea Utara dalam Mendorong Denuklirisasi Dilihat Melalui Bentuk Taktik *Persuasive Arguments***

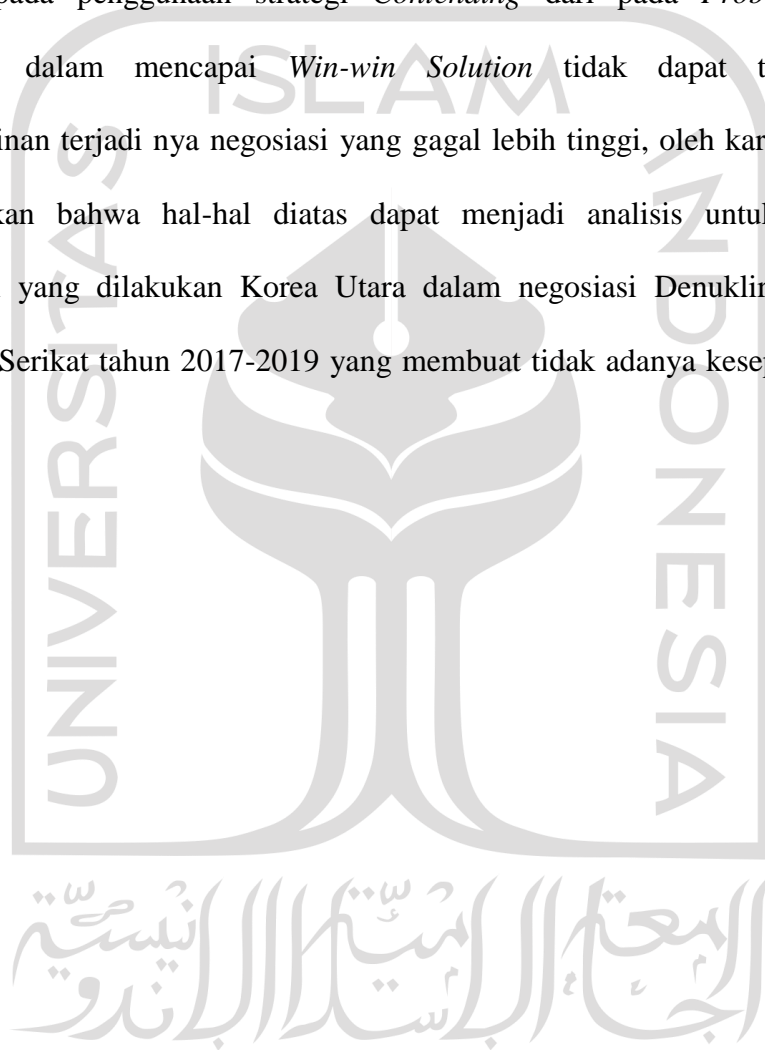
Mempunyai tujuan untuk merubah perilaku target terhadap masalah yang sedang dipertimbangkan. Sehingga negosiator dapat memberikan argumen-argumen atau pendapat yang membuat lawan menjadi terpikat atau melakukan apa yang negosiator inginkan. Dapat dikatakan bahwa taktik ini membuat pikiran lawan teralihkan dan bahkan sampai berubah pikiran. Terdapat beberapa cara untuk menggunakannya seperti menunjukkan bahwa kepentingan target akan sesuai dan terpenuhi jika memakai satu saran dari negosiator. Kemudian ada juga argumen yang dapat disampaikan dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa

kepentingan yang disepakati atau dipakai adalah hasil dari saran atau usulan target. Dapat dilihat bahwa cara ini mengubah sudut pandang target (Pruitt & Carnevale, 1993)

Penulis melihat bahwa taktik ini belum sepenuhnya dilakukan oleh Korea Utara menimbang bahwa dalam perjalanan negosiasi denuklirisasi yang dilakukan dengan Amerika, Kim Jong-Un dan pemerintahannya terkesan sulit untuk dapat menyampaikan argumen seperti yang dimaksud taktik tersebut. Kim Jong-Un sejauh ini baru memiliki kontak ataupun komunikasi dengan pihak Amerika Serikat terutama Donald Trump di saat pertemuan Singapore 2018, Hanoi 2019, dan Kedatangan Trump ke DMZ di 2019. Namun juga tidak dapat dipungkiri jika didalam pertemuan tersebut Kim Jong-Un dan pemerintahannya sempat melakukan strategi *Persuasive Arguments* dikarenakan keterbatasan media dalam menyebarkan informasi mengenai apa yang terjadi secara nyata pada pertemuan kedua pemimpin tersebut. Oleh karena itu, secara sampai diketahui terakhir kali keduanya bertemu belum ada pemberitaan ataupun kebijakan Korea Utara yang terlihat sepenuhnya menerapkan taktik ini dalam negosiasi dengan Amerika Serikat.

Dengan demikian hasil dari upaya dan kebijakan yang dilakukan Korea Utara melalui strategi *Problem Solving* dan *Contending* belum sepenuhnya sempurna dan belum dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong negosiasi dengan Amerika Serikat dan mencapai kesepakatan. Di mana seperti yang disebutkan oleh Pruitt & Carnevale, apabila suatu negosiasi dilakukan dengan

menerapkan lebih banyak melalui strategi *Contending* dari pada strategi *Problem solving*, maka kemungkinan berhasil serta tercapainya suatu negosiasi itu akan sangat kecil dan lebih kepada ketidaktercapaian suatu negosiasi itu sendiri (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 47-48). Dengan kata lain, upaya-upaya yang dilakukan Korea Utara dalam mencapai kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat lebih kepada penggunaan strategi *Contending* dari pada *Problem solving*. Sehingga dalam mencapai *Win-win Solution* tidak dapat tercapai dan kemungkinan terjadinya negosiasi yang gagal lebih tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hal-hal diatas dapat menjadi analisis untuk kebijakan-kebijakan yang dilakukan Korea Utara dalam negosiasi Denuklirisasi dengan Amerika Serikat tahun 2017-2019 yang membuat tidak adanya kesepakatan yang tercapai.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Sejak tahun 2017 sampai 2019, Korea Utara telah melakukan berbagai kebijakan mengenai senjata nuklir yang dimilikinya. Media internasional memiliki anggapan bahwa senjata nuklir merupakan ancaman bagi stabilitas keamanan dunia. Seperti yang disebutkan sebelumnya, selama tahun 2017 telah meluncurkan uji coba senjata nuklir atau misil yang sempat membuat gaduh negara-negara disekitarnya. Yang kemudian oleh pihak Amerika dan PBB mengeluarkan sanksi ekonomi ataupun embargo kepada Korea Utara. Hal ini pun memberatkan perekonomian Korea Utara dan membuat pemerintahan Kim Jong-Un dirugikan. Walaupun bagi pemerintahan Korea Utara, produksi senjata nuklir tersebut adalah salah satu kekuatan yang menjadi keunggulan bagi mereka, Akan tetapi Korea Utara tetap mencoba memulai hubungan negosiasi dengan Amerika Serikat dalam hal Amerika ingin Korea Utara melucuti senjata nuklirnya. Korea Utara juga menimbang bahwa sanksi yang diberikan patut untuk dinegosiasikan berdasarkan kepemilikan senjata nuklir.

Selama dimulainya hubungan bilateral, keduanya mampu mengadakan pertemuan secara resmi dan bersejarah untuk membahas denuklirisasi tersebut. Amerika dan Korea Utara sempat disinyalir mampu membuat negosiasi yang berjalan akan menghasilkan kesepakatan yang tercapai. Namun pada akhirnya bertolak belakang dengan hal tersebut, lebih tepatnya dalam cakupan akhir tahun 2019 negosiasi yang dijalankan tidak menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan meskipun telah terjadi beberapa pertemuan tatap muka dari kedua

pemimpin masing-masing negara. Sejatinya, tulisan ini mencoba menjawab rumusan masalah yang membahas masalah tersebut yaitu mengapa kesepakatan yang ingin dicapai justru belum tercapai. Atau dengan materi utama yaitu bagaimana strategi negosiasi Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat (2017- 2019) ?

Dengan uraian penjelasan yang ada pada bab-bab sebelumnya maka tulisan ini ingin menjawab rumusan masalah diatas dengan mencoba menjelaskan mengenai strategi negosiasi Korea Utara dalam kesepakatan Denuklirisasi dengan Amerika Serikat, yang pada penjelasannya menggunakan konsep *Strategy and Tactic in Negotiations* dari Dean G. Pruitt dan Carnevale (Pruitt & Carnevale, 1993). Secara sederhana, strategi negosiasi Korea Utara melalui *Strategy and Tactic in Negotiations*, mempunyai dua cabang bentuk strategi yang membantu proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan. Strategi Korea Utara yang pertama adalah strategi *Problem Solving*. Dari strategi tersebut, ada beberapa bentuk macam taktik seperti *Expanding the pie*, *Exchanging concessions*, *Solving Underlying Concerns*. Kemudian strategi negosiasi yang kedua adalah *Contending*. Didalamnya terdapat beberapa taktik yang cenderung menyulitkan Korea Utara dalam mencapai kesepakatan, dari empat taktik yang dipakai terdapat satu taktik yang belum sepenuhnya dijalankan Korea Utara yaitu *Persuasive arguments*. Sedangkan taktik lainya yang dipakai yaitu, *Threats* yakni dengan menggunakan ancaman. Kemudian ada *Harrasment* dan *Positional commitments*.

**Tabel 1. Hasil Analisis *Problem Solving* dan *Contending* dalam strategi  
negosiasi Korea Utara**

Strategi Negosiasi Pruitt & Carnevale	Penjelasan Strategi Negosiasi Pruitt & Carnevale	Analisis Strategi Negosiasi Pruitt dalam strategi Korea Utara
<i>Problem Solving</i>	<i>Exchanging Concessions</i> : Strategi dimana negosiator saling mencoba mengalah dengan membuktikan adanya itikad untuk berbicara masalah kesepakatan atau melakukan penawaran penukaran pengurangan tuntutan. Atau dengan kata lain mencoba mengutamakan prioritas lawan.	Korea Utara mau melakukan pengurangan tuntutan dengan mengeluarkan kebijakan yang cenderung menguntungkan Amerika dimulai dengan sempat menghentikan atau menanggukkan semua uji coba rudal dan akan menutup situs uji coba nuklir Korea Utara.
	<i>Solving Underlying Concerns</i> : Bentuk taktik yang mencoba memahami masalah yang mendasari negosiasi. Dapat juga diartikan sebagai upaya bersama untuk saling menukar informasi atas apa yang menjadi kepentingan masing-masing negosiator sehingga dengan mengerti masalah pihak lawan, kesepakatan akan lebih mudah tercapai.	Korea Utara terlihat melakukan strategi ini dibuktikan dengan upaya pemerintahan Kim Jong-Un mencoba melakukan pertemuan dengan Amerika Serikat dimana hal tersebut adalah ajang bertukar informasi dan saling mengetahui maksud ataupun kepentingan masing-masing.
<i>Contending</i>	<i>Threats</i> : Bentuk taktik yang menggunakan ancaman sebagai alat untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan secara sepihak	Korea Utara sempat mengeluarkan ancaman secara langsung ke Amerika Serikat dengan mencoba mengancam akan melanjutkan uji coba nuklir yang seharusnya dihentikan.
	<i>Harrasment</i> : Bentuk taktik dengan menggunakan ancaman namun lebih bersifat berulang-ulang sehingga dapat membuat lawan negosiasi menjadi tidak berkenan dan tidak nyaman.	Sikap Korea Utara yang secara berulang terus melakukan uji coba atau tes senjata nuklir yang dimilinya, tidak sesuai dengan janjinya di awal negosiasi.

	<i>Positional Commitments</i> : Yang merupakan pernyataan komitmen posisi dalam negosiasi dimana hal tersebut merupakan keteguhan tuntutan yang tidak dapat ditawar kembali.	Korea Utara menyatakan keteguhannya dengan Amerika bahwa mereka tidak akan melucuti senjata nuklirnya jika Amerika tidak mengurangi sanksi ekonomi atau melakukan pelucutan senjata nuklir yang dalam hal ini tidak bisa ditawar kembali.
	<i>Persuasive Arguments</i> : Bentuk taktik atau upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap target dengan memberikan tawaran dengan beberapa syarat, sehingga dengan demikian target akan mengikuti kemauan negosiator.	Korea Utara belum sepenuhnya menjalankan taktik ini karena Korea Utara tidak terlihat memberikan tawaran dalam negosiasi tersebut seperti yang dimaksud dalam strategi tersebut

Sumber : Diolah dari Pruitt & Carnevale (Pruitt & Carnevale, 1993, hal. 28-47)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, walaupun terdapat upaya yang menggunakan strategi *Problem Solving*, namun dapat dikatakan negosiasi tersebut lebih banyak berfokus pada strategi *Contending*, yang kemudian negosiasi tersebut dikatakan tidak akan berhasil. *Problem Solving* pada dasarnya menjanjikan karena memberikan cara untuk bekerja-sama dan memiliki peluang berhasil lebih banyak, sayangnya Korea Utara lebih cenderung melakukan strategi negosiasi menggunakan strategi *Contending*. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi *Contending* lebih besar resikonya dalam menguntungkan salah satu pihak saja serta kemungkinan berhasil tercapainya kesepakatan akan sangat kecil, Korea Utara juga tidak sepenuhnya melakukan strategi *Problem solving* dalam mencapai mencapai *Win-win Solution*. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, strategi negosiasi Korea Utara belum

dikatakan berhasil untuk mendorong terjadinya kesepakatan dalam negosiasi Denuklirisasi dengan Amerika Serikat (2017-2019).

#### **4.2 Rekomendasi**

Tulisan ini dirasa masih memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan pada penelitian lainya dapat melengkapi keterbatasan tersebut. Keterbatasan yang dimaksud memiliki kaitan dengan strategi negosiasi Korea Utara dalam kesepakatan Denuklirisasi dengan Amerika Serikat, dimana strategi Korea Utara yaitu *Problem solving* dan *Contending* memiliki potensi untuk kemudian dapat diteliti lebih lanjut dengan tidak hanya menggunakan kedua strategi yang sudah dijelaskan saja, melainkan dapat digali secara luas dengan memakai konsep lain ataupun dilihat dari sudut pandang lain. Maka dari itu, potensi lain yang dapat diteliti juga dapat menggunakan segi lainnya yang dinamis dalam artian menyesuaikan perkembangan jaman. Sehingga nantinya, diharapkan terdapat penelitian yang melengkapi tulisan ini dalam hal mengerti strategi negosiasi Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi dengan Amerika Serikat.

## Daftar Pustaka

- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BBC. (2018, August 4). *North Korea continuing nuclear programme - UN report*. Retrieved November 28, 2020, from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/world-asia-45067681>
- BBC. (2018, May 9). *North Korea frees three US detainees ahead of Trump summit*. Dipetik November 17, 2020, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-44056972>
- Berlinger, J. (2018, June 13). *Singapore summit: Asia reacts to the Trump-Kim meeting*. Dipetik December 24, 2020, dari CNN: <https://edition.cnn.com/2018/06/12/asia/singapore-summit-intl/index.html>
- Brunnstrom, D., & Lambert, L. (2019, March 5). *North Korea rebuilds part of missile site as Bolton warns of more sanctions*. Dipetik November 28, 2020, dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-northkorea-usa-nuclear-idUSKCN1QM1ZA>
- Cohen, Z., & Roth, R. (2017, September 12). *UN passes fresh sanctions on North Korea*. Dipetik November 16, 2020, dari CNN Politics: <https://edition.cnn.com/2017/09/11/politics/north-korea-un-security-council-vote/index.html>
- CSIS. (2017, April 20). *Missile Threat*. Dipetik November 16, 2020, dari Missile Defense Project, North Korean Missile Launches & Nuclear Tests: 1984-Present: <https://missilethreat.csis.org/north-korea-missile-launches-1984-present/>
- Davenport, K., & Sanders-Zakre, A. (2019, January 11). *North Korea Denuclearization Digest, January 11, 2019*. Dipetik December 18, 2020, dari Arms Control Association: <https://www.armscontrol.org/blog/2019-01-11/north-korea-denuclearization-digest-january-11-2019>
- Fifield, A. (2018, April 19). *North Korea's definition of 'denuclearization' is very different from Trump's*. Dipetik December 27, 2020, dari The Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/asia\\_pacific/north-koreas-definition-of-denuclearization-is-very-different-from-trumps/2018/04/09/55bf9c06-3bc8-11e8-912d-16c9e9b37800\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/north-koreas-definition-of-denuclearization-is-very-different-from-trumps/2018/04/09/55bf9c06-3bc8-11e8-912d-16c9e9b37800_story.html)
- Gordon, M. R., Radnofsky, L., & Cheng, J. (2018, March 8). *Trump Agrees to Meet North Korean Leader Kim Jong Un*. Dipetik November 16, 2020, dari The Wall Street Journal: <https://www.wsj.com/articles/kim-jong-un-invites-trump-to-meet-in-north-korea-1520555014>

Haas, B. (2018, August 22). *The Guardian* . Dipetik November 28, 2020, dari North Korea is still developing nuclear weapons, says IAEA: <https://www.theguardian.com/world/2018/aug/22/north-korea-still-developing-nuclear-weapons-iaea-report-un>





- Haas, B., & Borger, J. (2018, May 24). *North Korea 'destroys' nuclear test site as world's media watches*. Dipetik November 17, 2020, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2018/may/24/north-korea-destroys-nuclear-test-site-as-worlds-media-watches>
- Howlett, D. (1994). Nuclearization or denuclearization on the Korean Peninsula? *Contemporary Security Policy*, 175-180.
- Jung-a, S., & Williams, A. (2019, March 15). *North Korea threatens to end US talks and restart nuclear tests*. Dipetik December 9, 2020, dari Financial Times: <https://www.ft.com/content/8a055268-46e8-11e9-b168-96a37d002cd3>
- Kimball, D. (2019, 08). *The Nuclear Nonproliferation Treaty (NPT) at a Glance*. Dipetik 09 19, 2019, dari Arms Control Association: <https://www.armscontrol.org/factsheets/nptfact>
- Ko, B. (2017). The Impact of Domestic Political Factors on International Negotiation Outcomes. *A Focus on Free Trade Agreements*, 18.
- Kwak, T.-H., & Joo, S.-H. (1993). The Denuclearization of the Korean Peninsula: Problems and Prospects. *Arms Control*, 68-74.
- Landler, M. (2018, March 6). *With U.S. and North Korea, a Repeated History of Hope and Disappointment*. Dipetik December 18, 2020, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/03/06/us/politics/north-korea-us-history-negotiations.html>
- Liptak, K., & Diamond, J. (2019, February 28). *'Sometimes you have to walk': Trump leaves Hanoi with no deal*. Dipetik November 16, 2020, dari CNN Politics: <https://edition.cnn.com/2019/02/27/politics/donald-trump-kim-jong-un-vietnam-summit/index.html>
- Macias, A., & Rattner, N. (2019, December 29). *All the missiles and nukes North Korea has tested in one chart*. Dipetik November 28, 2020, dari CNBC: <https://www.cnbc.com/2019/12/29/all-the-missiles-and-nukes-north-korea-has-tested-in-one-chart.html>
- Masterson, J. (2020, July). *Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*. Dipetik February 4, 2021, dari Arms Control Association: <https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron>
- McCurry, J. (2018, April 21). *North Korea halts nuclear and missile tests ahead of planned Trump summit*. Dipetik November 17, 2020, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2018/apr/20/north-korea-suspends-nuclear-missile-tests>
- Muller, H. (2001). The Future Of Arms Control. *Nuclear Weapons : A New Great Debate*, 33.



- Nishino, J. (2019). Assessment of the Second US-North Korea Summit and the Future Course of North Korea's Denuclearization. Dalam *Asia Pacific Review* (hal. 146- 161).
- Panda, A. (2018, December 21). *As 2018 Comes to a Close, North Korea Defines 'Denuclearization of the Korean Peninsula'*. Dipetik Decemeber 20, 2020, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2018/12/as-2018-comes-to-a-close- north-korea-defines-denuclearization-of-the-korean-peninsula/>
- Panda, A. (2018, April 21). *BBC News*. Dipetik November 5, 2020, dari North Korea 'halts missile and nuclear tests', says Kim Jong-un: <https://www.bbc.com/news/world- asia-43846488>
- Phelps, J. (2019, June 30). *President Trump becomes 1st president to step inside North Korea ahead of meeting with Kim Jong Un*. Dipetik November 16, 2020, dari abcnews.go.com : [https://abcnews.go.com/Politics/president-trump-travel- dmz-meet-kim-jong/story?id=64042883&cid=social\\_twitter\\_abcn](https://abcnews.go.com/Politics/president-trump-travel- dmz-meet-kim-jong/story?id=64042883&cid=social_twitter_abcn)
- Pruitt, D. G., & Carnevale, P. J. (1993). *Negotiation in Social Conflict*. Buckingham : Open University Press: Brooks/Cole Publishers.
- Rogers, K. (2018, May 10). *Trump Greet 3 American Detainees Freed From North Korea*.  
Dipetik November 17, 2020, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/05/10/us/politics/trump-korea-detainees- pompeo.html>
- Salim, Y. (2019, February 28). *Perbedaan AS-Korut Sikapi Isu Denuklirisasi Korea* . Dipetik December 19, 2020, dari VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/perbedaan-as-korut-sikapi-isu-denuklirisasi- korea/4807230.html>
- Sang-Hun, C. (2018, December 20). *North Korea Says It Won't Denuclearize Until U.S. Removes Threat*. Dipetik December 9, 2020, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/12/20/world/asia/north-korea- denuclearization.html>
- Sang-Hun, C. (2018, May 24). *The New York Times*. Dipetik November 5, 2020, dari North Korea's Big Moment Is Suspended by Trump: <https://www.nytimes.com/2018/05/24/world/asia/north-korea-shuts-nuclear- test-site.html>
- Sang-Hun, C. (2019, May 3). *North Korea Launches Short-Range Projectiles, South Says*.  
Dipetik December 9, 2020, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/05/03/world/asia/north-korea-missile.html>
- Schallhorn, K. (2019, February 25). *Trump, Kim Jong Un's Singapore summit: 5 agreements the leaders made during their first meeting*. Dipetik February 5, 2021, dari Fox News: <https://www.foxnews.com/politics/trump-kimjong-un- singapore-summit-5-agreements-leaders-made-during-their-firstmeeting>

- Shen, D. (2009). Cooperative Denuclearization toward North Korea. *The Washington Quarterly*, 157-188.
- Shinkman, P. D. (2019, June 27). *North Korea Threatens U.S., Pompeo for Breakdown in Diplomacy*. Dipetik December 3, 2020, dari US NEWS: <https://www.usnews.com/news/world-report/articles/2019-06-27/north-korea-threatens-us-pompeo-for-breakdown-in-diplomacy>
- Shinkman, P. D. (2019, June 27). *North Korea Threatens U.S., Pompeo for Breakdown in Diplomacy*. Dipetik December 13, 2020, dari US NEWS: <https://www.usnews.com/news/world-report/articles/2019-06-27/north-korea-threatens-us-pompeo-for-breakdown-in-diplomacy>
- Ward, A. (2019, May 6). *North Korea tested a missile over the weekend. The Trump admin flubbed the response*. Dipetik December 19, 2020, dari Vox: <https://www.vox.com/world/2019/5/6/18531121/north-korea-missile-test-trump-pompeo>
- Whitehouse. (2018, June 12). *Statements & Releases*. Dipetik November 5, 2020, dari Joint Statement of President Donald J. Trump of the United States of America and Chairman Kim Jong Un of the Democratic People's Republic of Korea at the Singapore Summit: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/joint-statement-president-donald-j-trump-united-states-america-chairman-kim-jong-un-democratic-peoples-republic-korea-singapore-summit/>
- Williams, J. (2018, June 12). *President Donald Trump and North Korean leader Kim Jong Un have ended their summit by signing a historic agreement*. Dipetik December 18, 2020, dari VOX: <https://www.vox.com/2018/6/12/17452532/trump-kim-document-agreement-full-text-denuclearization-read>
- Winter, C. (2019, 06 17). *Nuclear powers upgrade arsenals as numbers fall : SIPRI*. Dipetik 08 19, 2019, dari DW (Deutsche Welle): <https://www.dw.com/en/nuclear-powers-upgrade-arsenals-as-numbers-fall-sipri/a-49230124>
- Yasanigawa, K. (2019). The North Korea–United States Summit and Possibilities for New Security-Oriented Thinking. *Journal for Peace and Nuclear Disarmament*, 3-7.